

TRADISI KHOTMUL QURAN
(Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren
Ittihadul Ummah Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Miftahul Huda
NIM. 210416007

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I., M.S.I
NIP. 2024048402

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

TRADISI KHOTMUL QURAN
(Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok
Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Oleh:

Miftahul Huda
NIM. 210416007

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I., M.S.I
NIP. 2024048402

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

P O N O R O G O

ABSTRAK

Huda, Miftahul. 2020. Tradisi *Khotmul Quran* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Moh. Alwi Amru Ghozaly, S. TH.I., M. S. I.

Kata Kunci: Tradisi, *Khotmul Quran*, Ponpes Ittihadul Ummah, Living Quran

Penelitian skripsi ini membahas tentang fenomena sosial living Quran, yaitu Tradisi *khotmul Quran* yang dilaksanakan di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh kalangan santri yang dilaksanakan setiap malam Ahad Legi.

Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait bagaimana praktik dan bagaimana partisipan memaknai tradisi *khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono berdasarkan metode Navid Kermani. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengenai analisa yang digunakan dalam skripsi ini penulis menggunakan metode Farid Esack yaitu teori pecinta Alquran serta metode Navid Kermani, yang inti dari teorinya adalah pemetaan mengenai interaksi manusia dengan Alquran. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu menunjukkan bahwa Tradisi *Khotmul Quran* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono itu dilaksanakan di malam Ahad Legi setelah melakukan Sholat Isya' berjamaah. Adapun penerapannya adalah diawali dengan membaca *tawasul* dan kirim doa leluhur, proses *khotmul Quran* peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu dewasa dan anak-anak. Kelompok dewasa membaca dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Sedangkan kelompok anak membaca dengan dibagi sesuai dengan jumlah peserta. Kegiatan *khotmul Quran* ditutup pagi hari dengan sholat dhuha berjamaah. Makna yang bisa diambil dari tradisi *Khotmul Quran* menurut pengasuh, ustadz dan para santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono adalah bisa digunakan sebagai wirid, sebagai syiar agama, untuk menambah keberkahan, sarana untuk menambah ganjaran, dan yang terakhir adalah digunakan sebagai melatih diri untuk cinta Alquran.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Miftahul Huda
NIM : 210416007
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi *Khotmul Quran*

(Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di
Pondok Pesantren Itiihadul Ummah Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 Agustus 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing U. H, MSI.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui
Pembimbing



Moh. Alwy Amru Ghozaly, S.TH.I., M.S.I
NIP.2024048402



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Miftahul Huda
NIM : 210416007
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi *Khotmul Quran*
(Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di
Pondok Pesantren Itiihadul Ummah Ponorogo)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 September 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 September 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M. Ag. 
2. Penguji : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil. I 
3. Sekretaris : Moh. Alwy Amru Ghozaly, S.TH.I,
M.S.I 

Ponorogo, 20 September 2020

Mengesahkan
Dekan


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Huda

NIM : 210416007

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Khotmul Quran

(Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok
Pesantren Itiihadul Ummah Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 September 2020

Penulis



Miftahul Huda

210416007

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftahul Huda

NIM : 210416007

Jurusan : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Tradisi *Khotmul Quran*
(Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di
Pondok Pesantren Itiihadul Ummah Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 09 September 2020

Yang membuat pernyataan



Miftahul Huda

210416007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang *rahmatallil'alam*. Nabi Muhammad telah diutus oleh Allah swt untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia. Pada zaman Nabi seluruh permasalahan langsung bisa ditanyakan kepada beliau.¹ Melalui Alquran, banyak permasalahan tentang dunia maupun akhirat dapat ditemukan jawabannya. Alquran memiliki peranan yang sangat penting untuk umat Islam. Kitab suci Alquran selain menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi atas berbagai problem yang dihadapi umat Islam.

Alquran menjadi penyejuk sekaligus petunjuk bagi orang muslim. Hidup tanpa Alquran berarti hidup dengan hawa nafsu dan arahan-arahan setan. Dengan cahaya Alquran kegelapan akan sirna dan hiduplah manusia dalam terangnya Alquran. Ini sesuai dengan firman Allah QS. Ibrahim ayat

1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”

¹ Dedi Supriadi, *Perbandingan Fiqh Siyasa Konsep aliran dan Tokoh Tokoh Politik Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm 5.

Alquran adalah kitab suci Allah SWT yang terakhir diturunkan, sebagai petunjuk dan pemberi pelajaran bagi manusia sekaligus pembeda dari yang haq maupun yang bathil. Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia dan akhirat. Maka, siapa pun yang mengamalkannya mendapatkan pahala, dan yang menyeru orang lain kepadanya mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Alquran) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al Quran)".* (HR. Muslim).²

Mempelajari dan membaca Alquran itu sangat disyariatkan, sebagaimana riwayat dari Nabi Saw, beliau bersabda yang artinya:

"Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Alquran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya". (Hadits Riwayat Muslim).

² Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993), hlm 360.

Tujuan diturunkan Alquran antara lain sebagai petunjuk hidup bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Di dalamnya lebih dari 6000 ayat yang mana ayat-ayat tersebut diturunkan secara bertahap oleh malaikat jibril kepada Rasulullah SAW. selama lebih dari 23 tahun. Ayat-ayat tersebut terhimpun menjadi suara atau yang disebut surat yang jumlahnya 114 surat. Di antara surat yang ada di dalam Alquran adalah surat yang paling panjang yaitu al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat sedangkan yang paling pendek adalah surat al-Kautsar yang terdiri dari 3 ayat.³

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan Alquran sebagai kitab suci terlihat dalam berbagai bentuk resepsi. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan praktik resepsi terhadap Alquran yang diaktualisasikan baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Alquran sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Alquran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm 139.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 165.

tafsir, sampai yang sekedar membaca Alquran sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Alquran yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁵

Kajian terhadap Alquran dapat menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut pada akhirnya melahirkan perilaku yang beragam pula. Berdasarkan catatan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan M. Mansur bahwa Nabi SAW pernah melakukan praktik seperti ini, yaitu ketika surat al-Fatihah dipakai sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah, atau ketika surat al-Muawadain dibaca untuk menolak sihir.⁶

Seiring perkembangan zaman, kajian Alquran mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Quran*. Secara sederhana *Living Quran* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai Alquran. Studi *Living Quran* tidak hanya bertumpu pada eksistensi

⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm 65.

⁶ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Pres Teras,2007), hlm 3.

tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.⁷

Living Quran dalam penelitian agama merupakan suatu gejala sosial yang disemangati oleh Alquran. *Living Quran* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran). *Living Quran* adalah tentang bagaimana Alquran itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Alquran antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.⁸

Salah satu fenomena sosial *Living Quran* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan Alquran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo merupakan pondok yang melestarikan tradisi *Khotmul Quran*, yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Ahad Legi atau bisa disebut selapanan. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan pesantren berbasis salaf yang sudah cukup lama berdiri.

⁷ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm 5.

⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam *Living Quran*" dalam Syahiron Syamsuddin(ed), *metodologi penelitian Al Quran* (Yogyakarta, teras, 2007), hlm 49-50.

Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo ini selalu rutin setiap malam Ahad Legi mengadakan tradisi *Khotmul Quran*.

Dalam tradisi *Khotmul Quran* tersebut yang mengikutinya yaitu para santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo. Dalam melakukan *Khotmul Quran* yaitu dari mulai juz 1 sampai juz 30 yang ditempuh dalam waktu satu hari satu malam itu sudah khatam sampai 30 juz, yang mana dalam *Khotmul Quran* tersebut secara bergiliran membacakan Alquran. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah sholat isya hingga selesai 30 juz. Dalam *Khotmul Quran* ini terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama, yaitu kelompok santri yang sudah kuliah. Kelompok pertama dalam pelaksanaan *Khotmul Quran* dengan cara membaca mulai dari juz 1 – 30 secara bergantian. Ketika satu membaca yang lain menyimak bacaan teman yang membaca di mikrofon. Sedangkan kelompok kedua, yaitu santri kelas 7 – 12. Metode *Khotmul Quran* kelompok yang kedua ini berbeda dengan kelompok pertama. Pada kelompok kedua ini dibentuk beberapa halaqoh yang sudah terbagi juz yang sudah ditentukan. Kemudian mereka satu persatu membaca dan yang lain menyimak.

Kegiatan *Khotmul Quran* ini mendapat respon baik dari masyarakat sekitar. Hal ini terbukti ketika pelaksanaan *Khotmul Quran* banyak dari masyarakat yang memberi makanan untuk kegiatan *Khotmul Quran* ini. Selain itu sebagian dari masyarakat juga terkadang bergabung dalam kegiatan *Khotmul Quran* ini.

Tradisi *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo ini diakhiri pada keesokan harinya. Kegiatan *Khotmul Quran* ini ditutup oleh pengasuh pondok. Selain *Khotmul Quran* ada juga ritual-ritual didalamnya seperti adanya salat berjamaah dhuha setelah mengkhatamkan Alquran, membaca wirid pilihan setelah sholat dhuha. Pada wirid setelah sholat dhuha dilakukan membaca surah Al Fatihah. Namun pada ayat ke 5 dibaca sebanyak 11 kali.

Keunikan pada kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah adalah santri mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda. Santri memiliki perubahan setelah mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* tersebut. Mereka merasakan perubahan dalam diri baik berupa perubahan lahir maupun bathin.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam tradisi *Khotmul Quran* yang dilakukan secara rutin setiap malam Ahad Legi, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: “TRADISI *KHOTMUL QURAN* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Qotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo?
2. Bagaimana pemaknaan santri tentang *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Mengetahui pelaksanaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.
2. Mengetahui pemaknaan santri tentang *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada diri saya sendiri, dan umumnya bagi masyarakat umum. Yang pertama dari sisi non-akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami Alquran dalam kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo dan mengembangkan metode *Living Quran*. Selain itu juga semoga dapat menambah semangat bagi seluruh muslim dalam mencintai dan mengamalkan Alquran.

Kedua, dari sisi akademis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai bab ini. Kemudian

selanjutnya penelitian ini juga dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai bab ini.

D. Kajian Pustaka

Literatur penelitian tentang *Khotmul Quran* sudah cukup banyak di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Vitri Nurawalin dengan judul “Pembacaan Alquran dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai sejarah praktik mujahadah Sabihah Jumu’ah, dan dijelaskan Mujahadah tersebut memiliki perbedaan antara kompleks satu dengan kompleks lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data dengan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk diskripsi menurut data dan cara pandang subyek penelitian.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Zulfa Afifah dengan judul “Simaan Alquran dalam Tradisi Rasulan (Studi *Living Quran* di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta.)” Dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi rasulan yaitu tradisi masyarakat sebagai rasa syukur sing mbaurekso karena diberikan hasil panen yang melimpah tradisi tersebut dianggap

⁹ Skripsi Vitri Nurawalin, “*Pembacaan Alquran dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta.)*”

sebagai penghormatan pula kepada Nabi Muhammad dan munculnya aktivitas pembaca atau Simaan Alquran di dalamnya.¹⁰

Skripsi karya Raffi'udin dengan judul "Pembacaan Ayat-Ayat Alquran dalam Upacara Peret Kandung (Studi *Living Quran* di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura)". Skripsi tersebut menyatakan bahwa upacara tersebut pembacaan ayat-ayat Al Quran sebagai media doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Selain itu sebagai media perantara antara hamba dengan tuhan sang pencipta segalanya supaya semakin dekat dan ingat kepada Allah swt.¹¹

Namun, sejauh ini yang telah peneliti telusuri dalam kajian pustaka, sangat minim yang memfokuskan penelitiannya tentang pemaknaan kegiatan khataman Al Quran. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti "TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo).

E. Kerangka Teori

Living Quran dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Alquran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹⁰ Skripsi Zulfa Afifah, "*Simaan Alquran dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Quran di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta.)*"

¹¹ Skripsi Raffi'udin, "Pembacaan Ayat-Ayat Alquran dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura.)"

¹² Muhammad Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

Living Quran juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Quran ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Quran* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Quran atau keberadaan Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuknya yang paling sederhana *The Living Quran* tersebut pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Quran itu sendiri.

Meskipun demikian, praktek-praktek tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai Alquran, sampai ketika para ilmuwan barat tertarik untuk meneliti fenomena *Living Quran* tersebut. Penulis yang lain lagi, Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respons sosial (realitas) terhadap Alquran dapat dikatakan *Living Quran*. Baik itu Alquran dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudā*) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.¹³

Dengan demikian, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah apa yang diutarakan oleh Keith A. Robert, dan dikutip oleh Imam Suprayoga, bahwa penelitian yang berbasis sosiologi termasuk kajian *Living Quran* akan memfokuskan terhadap dua hal. Pertama, pengelompokan lembaga agama, meliputi pembentukannya. Kedua,

¹³ Yusuf M, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur’an*,” dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian *Living Qur’an* dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm 36-37.

perilaku individu dalam kelompok-kelompok yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.

Dalam kajian *Living Quran*, paradigma yang di perlukan tidak sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Alquran sebagai sebuah kitab. Akan tetapi, teks dalam kajian *Living Quran* dimaknai secara metamorposis dan merupakan sebuah model. Teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial budaya itu sendiri, bukan kitab, surat atau ayat.¹⁴

Urgensi kajian *Living Quran* lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Quran* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi yaitu paradigma yang mempelajari suatu gejala sosial budaya dengan berusaha mengungkap kesadaran pengetahuan perilaku mengenai dunia yang sedang dihuni dan kesadaran mengenai perilaku. Penggunaan paradigma ini, tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para perilaku, karena yang dianggap bukan lagi benar salahnya pemahaman (tafsir). Tetapi titik tekannya adalah isi pemahaman

¹⁴ Heddy Shir Ahisma Putra, *The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi, dalam Walisongo, Vol.20,no. 1* (Mei 2012), hlm.235.

yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku dan memahami gejala pemaknaan Alquran lewat model-model struktural juga.

Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi yang beraliran filsafat. Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Jadi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Menurut Collin, fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi yang dilakukan seseorang adalah selalu melibatkan mental.

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber, dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Metode *verstehen* mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau yang disebut *in order to motive*.

Teori yang peneliti gunakan dalam menganalisa bentuk interaksi santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah terhadap Alquran dalam kasus

Tradisi *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi adalah teori Farid Esack. Dalam buku *The Quran: a Short Indroduction*, Farid Esack membagi pembaca teks Alquran ke dalam tiga tingkatan: pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Yang terakhir adalah pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan *the lover dan body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* diwakili oleh pembaca dan *body of a beloved* itu adalah teks Alquran itu sendiri.

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis dapat dicontohkan seperti orang yang sedang jatuh cinta buta, sehingga pesona dari kekasihnya membuat hatinya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya.

Dalam konteks Alquran, pembaca seperti senantiasa memosisikan Alquran di atas segalanya. Alquran adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Mereka pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Alquran. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan Alquran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.¹⁵

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai Alquran secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana kelompok pertama. Kecintaannya terhadap kekasih tidak

¹⁵ Farid Esack, *The Qur'an: a Short Indroduction* (London: Oneworld Publicatioan 2002), hlm 2.

membutakan matanya. Dalam posisi ini orang yang sedang jatuh cinta tersebut selalu mencari tahu informasi tentang kekasihnya untuk semakin memantapkan cintanya. Dalam kaitannya dengan Alquran, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Alquran, tapi mereka tetap mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan Alquran, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan Alquran tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengkaji studi Alquran.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Kelompok ketiga ini adalah bersifat kritis terhadap sang kekasih. Cintanya terhadap sang kekasih menimbulkan rasa penasaran terhadap seluk beluk dari kekasihnya tersebut. Sehingga orang yang sedang jatuh cinta itu sampai mencari informasi yang detail tentang sang kekasih. Hal ini sangat diperhitungkan orang tersebut. Karena mereka tidak mau ketika salah dalam memilih kekasih. Sama halnya dengan Alquran, kelompok pencinta kritis menempatkan Alquran tidak sekedar sang kekasih yang tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Mereka menggunakan sejumlah ilmu-ilmu *humaniora* modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yang dikandungnya. Karena

pembaca faham bahwa Alquran masih bersifat global yang membutuhkan ilmu lain untuk mendalaminya.¹⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Living Quran* yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Alquran. *Living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu. *Living Quran* juga bisa dimaknai sebagai “teks Alquran yang hidup dalam masyarakat.” Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Alquran tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian *Living Quran* memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan *Living Quran* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan Alquran oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Alquran. Baik Alquran dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua

¹⁶ Ibid, hlm 2.

keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Alquran.¹⁷

1. Pendekatan

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk meneliti penelitian *Living Quran* mengenai “Tradisi *Khotmul Quran* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.)”

2. Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo Jawa Timur Indonesia.

3. Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan

¹⁷ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Quran*”, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 36.

informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta. Pada konteks penelitian data bisa diartikan sebagai keterangan tentang variabel pada beberapa objek. Data memberikan keterangan tentang objek-objek dalam variabel tertentu.

Data mempunyai peran yang amat penting di dalam penelitian karena:

- a. Data mempunyai fungsi sebagai alat uji pertanyaan atau hipotesis penelitian.
 - b. Kualitas data sangat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Artinya hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang sukses dikumpulkan.
- 1) Data Primer.

Untuk data primer didapatkan dari pendapat pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo, serta santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudon Ponorogo “Tradisi *Khotmul Quran* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.)”

- 2) Data Sekunder.

Untuk data sekunder didapatkan dari hasil buku bacaan untuk memperkuat data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo.

Sumber data ini didapatkan dari pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo, serta santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudon Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer yang ada. Dalam penelitian ini data tambahan yang digunakan adalah beberapa jurnal yang terkait dengan tema, buku-buku pendukung, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹⁸

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan tehnik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban tentang pemahaman santri dalam pemaknaan “Tradisi *Khotmul Quran* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.)”

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Dokumen Primer

¹⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 167.

Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, misalnya: autobiografi

2. Dokumen Sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan/ cerita orang lain, misalnya: biografi.

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Penyusunan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat *interviewer*.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.

c. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen. Jenis data menentukan apakah peneliti menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan menggunakan teknik statistika baik statistika non parametrik maupun statistika parametrik. Statistika non parametrik tidak menguji parameter populasi tetapi yang diuji adalah distribusi yang menggunakan asumsi bahwa data yang dianalisis tidak terikat dengan adanya distribusi normal atau tidak harus berdistribusi normal dan data yang banyak digunakan untuk statistika non parametrik adalah data nominal atau data ordinal.

d. Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya. Menginterpretasikan hasil analisis perlu diperhatikan hal-hal antara lain: interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.¹⁹

7. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis content. Tehnik analisis deskriptif merupakan tehnik analisis yang digunakan untuk mengolah data wawancara maupun data angket dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan secara apa

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 246-247.

adanya. Teknik analisis content atau analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

Tolak ukur pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir. Namun perlu dipertegas bahwa pemahaman yang dimaksudkan bukan dalam arti santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo harus memahami pemaknaan dalam Tradisi *Qotmul Quran* yang diadakan pada Malam Ahad Legi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

BAB I: Berisi Pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Teori mengenai Living Quran, Tradisi *Khotmul Quran*.

BAB III: Berisi tentang Profil Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dan Prosesi *Khotmul Quran*.

BAB IV: Berisi tentang Analisis Pemaknaan menurut Teori Resepsi Alquran Navid Kermani dan Faid Esack.

BAB V: Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI *KHOTMUL QURAN*

A. *Living Quran*

1. Teori *Living Quran*

Living Quran adalah sebuah metode baru dalam mengkaji Alquran dan tafsir di Indonesia pada akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kajian di Timur tengah adalah di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Alquran yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian *Living Quran* lebih menekankan pada bagaimana Alquran dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman Alquran yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.²⁰

Sejarah mencatat Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktik ruqyah yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Alquran. Hal ini didasarkan atas sebuah hadits

²⁰ Muhammad Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm 5.

shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari. Dari Aisyah R.A berkata bahwa Nabi Muhammad pernah membaca surah Al-Mu'awwidhatain ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah. Dari beberapa keterangan riwayat hadits di atas, menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan Alquran terjadi bahkan sejak masa awal Islam, di mana Nabi Muhammad masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek di luar teks.

Praktik-praktik semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Alquran itu sendiri. Namun pada periode yang cukup panjang praktik-praktik di atas belum menjadi obyek kajian penelitian Alquran. Baru pada penggal sejarah studi Alquran kajian tentang praktek-praktek ini diinisiasikan kedalam wilayah studi Alquran oleh para pemerhati studi Alquran kontemporer.²¹

Studi Alquran adalah sebagai upaya yang sistematis pada hal-hal yang terkait dengan Alquran baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada dasarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun hanya saja pada saat zaman Nabi seluruh

²¹ Muhammad Mansur, "Living Quran dalam Lintasan sejarah studi Alquran", hlm 8.

persoalan langsung ditanyakan kepada Nabi Muhammad. Pada tahap awal semua cabang ilmu Alquran dimulai dari praktik yang dilakukan generasi awal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa ketaatan. Ilmu Qiraat, rasm Alquran, tafsir Alquran, asbabun nuzul, dan sebagainya telah dimulai sejak zaman generasi pertama. Baru pada munculnya era takwin atau informasi ilmu keislaman baru pada zaman berikutnya. Dan barulah praktik terkait Alquran disistematikan dan dikodifikasikan kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Alquran.

Dengan kata lain, *Living Quran* bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di suatu daerah. *Living Quran* ini juga tidak menarik para ilmuan Islam pada zaman klasik yang hanya fokus pada penelitian secara tektual. Dan sebenarnya *Living Quran* ini embrionya sudah ada sejak zaman dulu.²²

Para pakar studi Alquran hampir senada dalam mendefinisikan istilah *Living Quran*. M Mansur memahami living quran sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas muslim tertentu. M. Mansur berpendapat bahwa *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “*makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami*

²² Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), cet I, hlm 5-6.

dan dialami masyarakat muslim” artinya praktek memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.²³

Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap Alquran dapat dikatakan *Living Quran*, baik itu Alquran dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain. Selain itu, ia menyebut pula bahwa *Living Quran* adalah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al Quran dalam wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.²⁴

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *Living Quran* mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang di utarakannya. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi Alquran. *Ketiga*, memberi paradigma

²³ Muhammad Mansur, “*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta: 2007), hlm 8.

²⁴ Muhammad Yusuf, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press, (Yogyakarta: 2007), hlm 39.

baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya terikat pada wilayah kajian teks.²⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Quran* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *Living Quran* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi SAW adalah Alquran. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "*Alquran yang hidup*," atau living quran.

Kedua, ungkapan living quran juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "*Alquran yang hidup*", Alquran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "*kitab yang hidup*", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.²⁶ Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa *living Quran* adalah Alquran yang hidup

²⁵ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta: 2007), hlm. 68-70.

²⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012), hlm. 236-237.

dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

2. Model *Living Quran*

Fenomena interaksi atau model “*pembacaan*” masyarakat muslim terhadap Alquran dalam ruang ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Alquran memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengintari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran itulah yang disebut dengan *Living Quran* (Alquran) di tengah kehidupan masyarakat.²⁷

Dalam konteks riset *Living Quran*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Alquran itu terjadi. Dapat terlihat berbagai model pembacaan Alquran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Alquran sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan Alquran yang bertujuan untuk

²⁷ Sindung Haryanto, “*Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern.*”, hlm 104-104.

mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.

Apapun model pembacaannya, jelas kehadiran Alquran telah melahirkan berbagi bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nashr Hamid, Alquran kemudian menjadi “*muntaij al tsaqafah (produsen peradaban)*”. Sejak kehadirannya, Alquran telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, sehingga lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qira’at, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu rasm Alquran dan seni-seni kaigrafi, bagaimana pula melagukannya sehingga lahirlah seni tilawatul quran, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab Alquran.

Contoh *Living Quran* yang masih berkembang dalam masyarakat hingga saat ini:

- a. Alquran dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat tempat ibadah (Masjid dan Langgar/Musholla) bahkan di rumah- rumah sehingga menjadi acara yang rutin terlebih di pesantren-pesantren hal tersebut menjadi bacaan wajib terutama setelah Shalat Maghrib.
- b. Alquran senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan

surat-surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.

- c. Ayat-ayat Alquran dibaca oleh para qari dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan- peringatan hari besar Islam.
- d. Alquran senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil.
- e. Sebagian umat menjadikan Alquran sebagai "*jampi-jampi*" terapi jiwa sebagai pelipur duka untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati pasien tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
- f. Potongan ayat-ayat tertentu dari sebagian teks Alquran dijadikan jimat yang dibawa oleh pemiliknya yang dijadikan perisai atau tameng, tolak bala' atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- g. Sebagian ayat-ayat tertentu dari Alquran dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan.
- h. Bagi Praktisi atau terapis digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk lainnya dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.

3. Metodologi *Living Quran*

Kajian dalam bidang *Living Quran* memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang signifikan bagi pengembangan wilayah kajian Alquran. Jika selama ini tafsir lebih dikenal dengan teks, maka sesungguhnya makna tafsir lebih luas dari itu. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran.

Arti penting kajian *Living Quran* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berjalan pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian *Living Quran* ini kajian tafsir lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting pada penelitian ini. Pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan. Dengan perspektif ini peneliti tidak menilai salah benarnya pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Karena dalam perspektif ini yang dianggap penting bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih pada isi dari pemahaman tersebut. Edmund Huserl menjelaskan bahwa

tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia.²⁸ Beberapa ilmu sosial yang dapat digunakan untuk meneliti, menelaah, atau menafsir Alquran antara lain adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik.

Meski masih tergolong sebagai ilmu yang baru, tapi studi *Living Quran* sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik. Hal ini tampak pada eksistensi studi *Living Quran* yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, metode penelitian living quran bersifat deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁹

4. Urgensi *Living Quran*

Selama ini lebih ditekankan pada kajian Alquran daripada aspek kontekstual. Dari aspek kontekstual ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji Alquran tersebut. Cara pandang yang demikian memberikan kesan bahwa

²⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" (jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012), hlm 284.

²⁹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Quran* Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "Metodologi Penelitian *Living Quran*" (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 69-71.

tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim pada Alquran tidak terbatas pada teks semata, melainkan ada konteks yang melengkapinya. Dengan demikian, penafsiran pada hakikatnya bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran Alquran sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Respon terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai Alquran kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Alquran sebab hal yang demikianlah maka kajian serta penelitian *Living Quran* menemukan relevansi serta urgensinya. Yakni dengan kajian *Living Quran* inilah Alquran tidak hanya dipahami terbatas pada teks semata, melainkan pada konteks yang melingkupinya. Kajian dalam bidang living quran ini merupakan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Alquran. Penelitian *Living Quran* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran.³⁰

Urgensi kajian *Living Quran* lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Quran* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi

³⁰ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif*” hlm. 68-69

respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³¹

5. Keunikan *Living Quran*

Yang menarik adalah bahwa Alquran ternyata tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis meskipun tujuan studi Alquran mereka berbeda. Jika para orientalis cenderung memperlakukan Alquran hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana sejarah teks Quran (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Quran to prior literature*), atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya untuk kepentingan dialog antar agama, maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkaji untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, disamping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir ini kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan Alquran secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran Alquran secara fungsional benar-benar dapat membumi (*empiris-realistis*), tidak hanya pada dataran *normative-idealistic*.

³¹ *Ibid* hlm. 70

Selama ini memang orientasi kajian Alquran lebih banyak diarahkan pada kajian teks, wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *hadlarah nashsh*. Itulah sebabnya produk-produk kitab tafsir lebih banyak daripada yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung *repetitive*. Demikian pula penelitian Quran yang berkaitan dengan teks lebih banyak daripada yang berkaitan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.³²

Namun demikian kalangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Alquran yang kemudian disebut sebagai living quran (*Alquran al-Hayy*) atau *Alquran in everyday life*.³³

Perbedaan antara studi tafsir dengan studi *Living Quran* terletak pada objek kajian serta metode yang dipakai, studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas Alquran serta berbagai penafsiran Alquran dengan menggunakan ilmu-ilmu Alquran dan tafsir, sedangkan studi *Living Quran* mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Alquran, studi *Living Quran* menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai cara untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.³⁴

³² Imam Muhsin, "*Tafisir al-Qur'an dan Budaya Lokal*" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), hlm 106.

³³ *Ibid*, hlm. 5

³⁴ Muhammad Mansur. "*Living Quran dalam Lintasan sejarah studi Alquran*", hlm 7.

B. *Khotmul Quran*

1. Deskripsi *Khotmul Quran*.

Membaca Alquran tentunya sudah menjadi rutinitas setiap hari oleh umat Islam. Karena Alquran sendiri diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Dalam membaca Alquran tentunya kita juga dituntut untuk baik dan benar. Selain itu kita juga harus mengkhatamkan Alquran.

Dalam kehidupan masyarakat sering kita jumpai kegiatan mengkhatamkan Alquran. Kegiatan mengkhatamkan Alquran sendiri merupakan kegiatan membaca Alquran yang dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas. Dalam kegiatan *Khotmul Quran* kita membaca sebanyak 114 surah yang ada di Alquran. Bisa juga disebut membaca dari awal juz 1 hingga juz 30.

Khotmul Quran sendiri dibagi menjadi 2 jenis. Pertama, *Khotmul Quran* dengan model *Bil Ghoib*. *Khotmul Quran* dengan *Bil Ghoib* ini pembaca Alquran membaca Alquran tanpa melihat teks Alquran dan bisa juga disebut dengan hafalan. Sementara model kedua adalah dengan model *Bin Nadzor*. Model *Khotmul Quran* seperti ini pembaca Alquran boleh melihat teks Alquran ketika membaca.³⁵

Pada kegiatan *Khotmul Quran* juga dibagi lagi menjadi 2 pola. Pada pola pertama adalah pola membaca Alquran dengan urutan

³⁵ <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Alquran>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pukul 20.20 WIB.

mulai dari surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Pola *Khotmul Quran* seperti ini disebut dengan pola *sima'an*. Pola *Khotmul Quran* seperti ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pola *Khotmul Quran* kedua adalah dengan membagi rata juz pada Alquran sesuai dengan jumlah peserta *Khotmul Quran*. *Khotmul Quran* ini disebut juga *Khotmul Barqi*, *Khotmul Quran* kilat, atau biasa juga orang menyebutnya *Khotmul Quran* cegatan. *Khotmul Quran* pola seperti ini tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama.

Kedua pola tersebut dapat dilakukan dengan harapan agar tradisi mengaji Alquran berupa tadarus atau tilawah Alquran, *Khotmul Quran*, maupun *tadabbur* Alquran dapat memberikan ketenangan jiwa, meraih keselamatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

2. Dasar Hadits *Khotmul Quran*.

Alquran merupakan kitab Allah yang penuh dan mempunyai barakah, sebagaimana tertera dalam Al-An'am ayat 92. Banyak pula kelompok baca Alquran yang diselenggarakan secara rutin untuk mengharap rahmat dan ridha Allah. Majelis ini biasanya menjadi arena memperoleh kebahagiaan dan dzikir kepada Allah bagi para jamaahnya.³⁶

³⁶ Muhammad Alwi Al Maliki, "*Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*," (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), Cet I, hlm 201.

Alquran dapat diamalkan untuk mengobati penyakit jiwa, hati, menghilangkan kebodohan, was-was, dan keraguan dalam menjalankan syariat. Amaliah tersebut dan beberapa segi lainnya berkaitan pengobatan dengan Alquran pada hakikatnya amaliah Rasulullah SAW, para tabi'in, dan sahabat.

Di tengah gencarnya perselisihan dalam segala hal, Alquran tidak pernah diperdebatkan dan diperselisihkan oleh kaum Islam manapun. Baik Islam Sunni maupun Syiah, dan lain sebagainya.³⁷

Hal inilah yang mendasari banyak munculnya kelompok membaca Alquran yang dilaksanakan secara rutin selain untuk mengharapkan rahmat dan ridho Allah. Majelis yang melaksanakan kegiatan tilawah secara produktif dan sehat tersebut akan membawa dampak output kegiatan hidup yang besar, baik vertikal maupun horizontal yang tidak mudah terkalahkan oleh nafsu dan bisikan setan yang selalu menghalangi manusia karena merasakan ketentraman hati, kebahagiaan jiwa raga dan dekat pada Allah.

Berkumpul di majelis taklim atau menghadiri kajian secara terus menerus, bersama orang-orang sholeh untuk mengkaji Islam atau lebih khususnya mengaji ayat-ayat Allah merupakan sebuah karunia yang luar biasa. Karena berkumpul dengan orang-orang yang mencintai Allah akan memotivasi untuk lebih dekat dengan Allah

³⁷ Taufiqurrahman Al Azizi, "*Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah*" (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan) (Jakarta: Sakanta Publisher, 2010), Cet I, hlm 19.

serta melakukan kegiatan *Khotmul Quran* termasuk salah satu waktu di mana seorang hamba dekat dengan Rabbnya, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat bagi seorang hamba untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Allah. Pembacaan setiap ayat-ayat Alquran secara rutin tidaklah menimbulkan rasa jenuh dan yang mendengarkannya tidak pernah merasa bosan. Karena bagi yang membaca dan mendengarkan justru semakin bertambah rasa cintanya terhadap Alquran. Dalam syair disebutkan: *“Majelis Alquran adalah sebaik-baiknya majelis. Di situ tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakan (baca). Bahkan mengulang-ulang pembicaraannya semakin menambah kebagusannya.”*³⁸

3. Keutamaan Membaca Alquran.

Kitab suci Alquran diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu Makkah dan Madinah, periode Makkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi sampai dengan 1 *Rabi' al-Awwal* tahun 54 dari Milad Nabi (12 Tahun 5 bulan 13 hari) Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 *Rabi' al-Awwal* tahun 54 sampai dengan 9 *Dzulhijah* tahun 63 dari Milad Nabi atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari), jadi total kedua tahun periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.³⁹

³⁸ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *“Keistimewaan-keistimewaan Alquran”* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm 180.

³⁹ Yunahar Ilyas, *“Cakrawala Alquran”* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm 11.

Alquran berisi pesan Ilahiah untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad, pesan-pesan tersebut tidak berbeda risalah yang dibawa oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Rasul-Rasul lainnya sampai kepada nabi Isa. Alquran memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari kaum Muslimin, pentingnya Alquran sama halnya hadis yakni berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam.⁴⁰ Berikut keutamaan orang yang membaca dan mengamalkan Alquran:

a. Mendapatkan Syafaat bagi yang membaca.

Jika telah tertanam dalam hati keimanan bahwa Alquran adalah wahyu Allah dan menjadikan Alquran sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Alquran akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Alquran (shahib Alquran). Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda:

إِقرؤا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

Artinya: “Bacalah Alquran, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)⁴¹

b. Sebaik-baik manusia.

⁴⁰ Imam Muhsin, “*Tafisir Al Quran dan Budaya Lokal*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), hlm 1.

⁴¹ Imam Nawawi, “*Terjemah Syarh Shahih Muslim*,” (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet III, Jilid IV, hlm 475.

Tidak ada sebutan manusia terbaik selain bagi mereka yang mau belajar dan mengajarkan Alquran. Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Dari Utsman r.a, dari Nabi beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”.⁴²

c. Bersama golongan mulia dan mendapat pahala.

Orang yang membaca Alquran dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para Malaikat yang mulia derajatnya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران متفق عليه

Artinya: Dari Aisyah Ra, Beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang mahir dalam membaca Alquran akan bersama malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Alquran sedangkan ia terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala” (Muttafaqun Alaih).

d. Mendapatkan pahala yang dilipat gandakan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ

⁴² Ibid, hlm 475.

"الم حَرْفٌ وَلَكِنَّ أَلْفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ".

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda : “*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*”⁴³

C. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang mempunyai arti tradisi dan adat istiadat. Dalam kaidah bahasa Arab secara umum, tradisi adalah *taqlid* yang bentuk jamaknya menjadi *taqalid*. Sedangkan jika tradisi dijadikan sifat tradisionil berarti *taqlidiy*. Namun ketika kata tradisi itu digunakan dalam konteks pemikiran Islam berarti *turats* sebagaimana terdapat pada judul karya Hasan Hanafi, yaitu *Humum al-Fikr al-Wathan al-Turats wa al-‘ashr wa al-Hasanah*, yang diterbitkan oleh *Dar Qubba’*, Kairo 1988. Selain itu, kata *turats* juga digunakan untuk menerjemahkan kata klasik atau warisan seperti *kutub al-turats* (kitab-kitab klasik atau kitab-kitab warisan), dan juga sebagai alternatif lain terhadap penggunaan istilah kitab kuning (*al-kutub al-shafra’*). Hanya saja baik kata klasik maupun warisan memiliki konotasi yang kuat dengan tradisi.

Tradisional merupakan kata sifat “*tradisi*” (Inggris: *tradition*), kata ini berasal dari Bahasa Latin *trader* yang memiliki arti menyampaikan, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan. Kata tradisi berawal dari

⁴³ Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926)

sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya, dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.⁴⁴

Tradisi secara umum dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun menurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut. Sementara kata tradisi dalam Bahasa Arab berasal dari unsur-unsur *waratsa*, ورث, yang dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semua kata tersebut merupakan bentuk *masdar* (kata dasar dari kata kerja) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”. Sebagai para linguist klasik membedakan kata “*wirts*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata “*irt*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan kenengratan. Huruf “*tsa*” merupakan derivasi dari bentuk wurats, karena beratnya baris “*dhammah*” yang berada di atas “*wawu*”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab.⁴⁵

⁴⁴ Hidayat, “Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau,” (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm. 32

⁴⁵ Muchtar, Rusdi, “Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia,” (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), hlm 15-16.

Berbeda dengan istilah Arab, “*turats*” dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan *heritage* yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Dalam ruang lingkup ilmu ushul fiqh, ada istilah ‘*urf*’ yang selalu diterjemahkan dan dimaknai sebagai tradisi atau budaya umat Islam. Secara khusus, ‘*urf*’ ini diartikan sebagai tradisi yang baik (*al-‘urf al-shahih*) yang dapat dipertimbangkan sebagai hukum dalam Islam. Acuan ‘*urf*’ adalah tradisi penduduk Madinah pada zaman Nabi. Ketika nabi mendiamkan tradisi itu berarti tradisi tersebut dibolehkan oleh Nabi.

Secara definitif, Muhammad Abed al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita maupun masa lalu orang lain. Beliau merumuskan “tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, tradisi merupakan satu bentuk kehadiran generasi masa lalu di generasi masa kini. Intinya, tradisi merupakan suatu tindakan masa lalu dan diterima dan berlangsung hingga sekarang, sehingga dapat diproteksi untuk mempertahankan tradisi tersebut.

Tradisi memang tidak bisa dilepaskan dengan masa lalu, namun yang dimaksud tradisi oleh al-Jabiri berperan sebagai penghubung antara kejadian masa lalu dengan masa kini, sehingga sangat dimungkinkan

untuk tetap lestari sampai masa yang akan datang sekali pun. Maka dapat disimpulkan bahwa ruang gerak tradisi mencakup tiga hal yaitu, masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.⁴⁶

Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan tradisi masa lalu dan tetap hidup pada masa kini:

1. Encyclopaedia Britanica yang dikutip oleh M. Bambang Pranowo mendefinisikan bahwa tradisi adalah kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan dan berbagai prkatek yang menyebabkan lestarnya suatu kebudayaan peradaban, atau kelompok sosial dan karena itu membentuk pandangan hidup mereka.
2. Hiroko Horikoshi dalam studinya tentang Kyai di kota Wanaraja Jawa Barat dan perannya dalam perubahan social, tradisilah yang menjamin terbentuknya garis pedoman ketokohan kyai di daerah itu karena memberikan pengetahuan eksklusif, mentransmisikan otoritas keagamaan, membangun solidaritas masyarakat serta mengatur susunan dan contoh dari program dan fungsi lembaga sebagai wadah bagi aspirasi dan pemikiran kalangan tradisional untuk masa-masa selanjutnya.
3. Rene Guenon di Eropa, tradisi merupakan sebuah ajaran suci yang berkesinambungan, sebuah transmisi yang tidak terputuskan melalui sejumlah generasi yang tidak terhitung, berupa prinsip-prinsip spiritual

⁴⁶ Mujamil, *“Tradisi-tradisi kreatif pemikiran Islam Indonesia”* (Tulungagung, Lentera kreasindo:2015), hlm 13-15.

dan kosmologis, hukum dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari agama.

4. Nurcholish Madjid, ia memandang bahwa kebudayaan termasuk kebudayaan Islam yang tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas bagi pembaharuan pemikiran. Kebudayaan bukan semata-mata sebagai kesenian, tetapi sebagai suatu kehidupan spiritual manusia yang kompleks, yang menjelma dalam pandangan hidup (way of life), tatanan nilai dan gambaran dunia (Weltanschauung) suatu masyarakat beserta ungkapan-ungkapan (seni, adat istiadat, keagamaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain) yang bermakna.
5. Ria Ristiani, Kearifan Lokal Dalam Upacara Keagamaan Pada Masyarakat Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, (Skripsi, STAIN Salatiga: 2014). Skripsi ini menyajikan berbagai upacara-upacara keagamaan yang ada di masyarakat desa Jogoyasan dari kematian, kelahiran, dan pertanian. Di dalamnya menerangkan sejarah munculnya tradisi ini dan hikmah diadakannya tradisi ini, akan tetapi belum menjelaskan secara mendalam tentang tradisi pertanian itu sendiri.
6. Menurut Ruth Benedict, kebudayaan sebagai pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah way of life, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan

menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁴⁷

Tradisi Islam merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islami.⁴⁸ Banyak sekali macam tradisi Islam seperti membaca Alquran, berkorban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Pembacaan Alquran dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dimaksudkan dapat mendatangkan barakah dari Allah, pembacaan Alquran pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm 94.

⁴⁸ Muchtar, Rusdi, *Harmonisani dan Budaya di Indonesia* (Jakarta, Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2009), hlm 15-16.

BAB III

KHOTMUL QURAN PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH

A. Sejarah Pondok Ittihadul Ummah

1. Kondisi Lingkungan Jarakan Tahun 1970

Pada tahun 1970 kondisi masjid Jarakan Banyudono Ponorogo dipangku oleh K.H Abu Manshur (w. 1973) yang mempunyai sebutan K.H Abu Manshur Maksum seorang tokoh generasi ke 3 dari Kyai Hamzali. Kyai Hamzali adalah seorang yang dikenal membat Jarakan. Pada masa itu K.H Abu Manshur sudah berusia lanjut. Tentunya hal ini menyebabkan kegiatan keagamaan di masjid hanya solat rowatib dan solat jumat. Adapun kegiatan pengajian yang dilakukan pada ba'da maghrib hanya seminggu sekali. pengajian itu dilakukan pada Hari Selasa Malam Rabu.

Karena Kyai utama di Jarakan memang sudah berusia lanjut maka pada masa itu imam sholat pun juga diimami oleh badal. Aktivitas pendidikan di lingkungan Masjid Jarakan juga mengalami keadaan yang kurang baik. Bahkan pendidikan yang kala itu ada di Masjid Jarakan baru saja diboyong oleh Kyai Muhayat Syah ke jalan Sriwijaya atau sekarang jalan Urip Sumoharjo.⁴⁹

Dalam keadaan seperti ini kemudian datanglah seorang musafir yang bernama Al Faqir Imam Sayuti Farid. Beliau baru saja

⁴⁹ Ibnu Ridwan Muhammad, “*Sejarah Pendidikan Islam di Jarakan Banyudono Ponorogo*” (Ponorogo: Bagian Penerbitan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, 2017), hlm 17

menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren “Al Ishlah“ Bandar Kidul Kediri (1959-1970) dibawah asuhan Kyai Haji Toha Mu'id. Sebelum menyantri di Pondok Pesantren Al Ishlah Al Faqir juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren “Menara“ Mangunsari Tulungagung pada tahun 1953—1959 dibawah asuhan Kyai Luqman Siraj.

Sebenarnya Kyai Sayuti Farid adalah keturunan orang ponorogo akan tetapi beliau lahir di Tulungagung. Dari ayahnya termasuk keluarga Bani Abdul Ghoni dari Gandu Mlarak Ponorogo. Sedangkan dari ibunya termasuk daribagian Bani Abu Syukur berasal dari daerah Kradenan Jetis Ponorogo. Kyai Sayuti Farid dibawa ke daerah Jarakan Banyudono Ponorogo oleh bapak Slamet Bisri seorang tokoh yang berasal dari ponorogo juga. Pada masa itu menjabat sebagai sekretaris LP MAARIF cabang Ponorogo.

Kyai Sayuti Farid mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat. Beliau segera menyatu dan berbaur dengan masyarakat. Beliau juga langsung aktif dalam kegiatan di Masjid Jarakan. Sebenarnya kedatangan Kyai Sayuti Farid ke daerah Ponorogo adalah sebagai bentuk kewajiban sebagai guru PNS yang ditugaskan oleh Kementerian Agama di lingkungan LP MAARIF cabang Ponorogo. Oleh karena itu beliau ditugaskan dan ditempatkan di Muallimat.

Kyai Syujak Sulam sebagai kader dan tokoh penting di lingkungan Jarakan dan juga keturunan Kyai Hamzali menyambut

baik kedatangan beliau. Semenjak seblum menjabat sebagai Kyai Masjid Jarakan Kyai Syujak Sulam sudah mengamanatkan agar Kyai Sayuti Farid nantinya mau mendirikan madrasah dan pondok pesantren di Jarakan. Kyai Syujak Sulam mengatakan bahwa di lingkungan Jarakan sebelumnya sudah ada madrasah dan pondok. Akan tetapi masa itu keadaan madrasah dan pondok di lingkungan Jarakan sudah tidak aktif. Maka dari itu Kyai Syujak Sulam sangat serius mengharap Kyai Sayuti Farid dalam menghidupkan kembali kegiatan pendidikan diniyah dan pondok di lingkungan Jarakan.⁵⁰

2. Mendirikan Madrasah Diniyyah Awwaliyah Al Jariyah.

Kyai Sayuti Farid setelah mendapatkan amanah dari Kyi Syujak Sulam kemudian merenungkannya. Pernyataan dan amanah yang diberikan sangat berkesan dan dipegangi oleh Kyai Sayuti Farid. Kyai Sayuti Farid memiliki dua pertimbangan dasar atas amanah tersebut. Pertama, Kyai Sayuti Farid merasa mendapat sambutan hangat dan uluran tangan yang tak terhingga dari masyarakat setempat. Padahal jika dipikir Kyai Sayuti Farid bukanlah orang yang memiliki hubungan khusus oleh warga setempat. Bahkan tergolong orang baru dalam lingkungan tersebut. Namun, uniknya langsung dapat diterima baik oleh masyarakat setempat.

Kedua, Kyai Sayuti Farid, merasa harus menjalankan amanat dari Kyai pengasuhnya ketika masih di pondok pesantren dahulu. Amanat

⁵⁰ *Ibid* hlm 18.

itu berupa seorang santri jika sudah lulus dan kembali ke masyarakat maka harus mengamalkan dan mengembangkan ilmu yang sudah diperoleh di pondok pesantren. Santri harus sebisa mungkin dalam mengembangkan ilmunya pada masyarakat yang membutuhkan.

Atas kedua dasar ini kemudian Kyai Sayuti Farid mempertimbangkan langkah yang harus segera diambil. Sebagai langkah awal Kyai Sayuti Farid mendirikan Madrasah Awwaliyah Al Jariyah Banyudono Ponorogo pada tahun 1971. Madrasah Awwaliyah ini masih terus aktif hingga saat sekarang. Madrasah Awwaliyah ini juga sudah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Ponorogo dengan NSMD : 311235020002.

Setelah berhasil mendirikan Madrasah Awwaliyah, langkah selanjutnya adalah Kyai Sayuti Farid segera mempunyai beberapa jaringan aktifitas. Pada saat itu ada 3 jaringan yang menonjol yang dimiliki Kyai Sayuti Farid yaitu :

- a. Jaringan yang ada hubungannya dengan Madrasah Muallimat Ma'arif Ponorogo.
- b. Jaringan yang ada hubungannya dengan Fakultas Tarbiyah Wat-Ta'lim Unsuri Malang Cabang Ponorogo. Hal ini disebabkan oleh beliau direkrut sebagai tenaga kerja di Fakultas tersebut.
- c. Jaringan yang ada hubungannya dengan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Cabang Ponorogo. Hal ini disebabkan oleh beliau direkrut sebagai tenaga kerja honorer di Fakultas tersebut.

Ketiga jaringan tersebut secara terpadu ternyata dapat menjadi modal penting dalam mewujudkan cita-cita besar yakni mendirikan pondok pesantren. Santri-santri pada tahap awal berdirinya pondok pesantren adalah beberapa siswa Muallimat yang berdomisili tidak jauh dari lingkungan Jarakan. Selain itu juga ada beberapa mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Cabang Ponorogo dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Wat-Ta'lim Unsuri Malang Cabang Ponorogo yang berasal dari luar Ponorogo. Mereka semua menjadi santri angkatan awal dari Pondok Pesantren ini. Pada akhirnya Pondok Pesantren ini diberi nama Pondok pesantren Ittihadul Ummah yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta Gg VI/24 Ponorogo. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah telah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo dengan Nomor Statistik Pondok (NSP) : 510035020046.⁵¹

3. Lokasi Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah terletak di Jl. Soekarno Hatta Gg VI/24 Ponorogo. Selain itu Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini juga terletak di tengah-tengah masyarakat RT 01 RW 01 Jarakan Banyudono Ponorogo. Aktifitas keseharian santrinya juga saling beriringan dengan masyarakat RT 01 RW 01 Jarakan Banyudono Ponorogo.

⁵¹ *Ibid*, hlm 20.

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah aktif sampai dengan sekarang. Pada tahap perkembangan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga memiliki beberapa tanah Wakaf. Diatas bidang-bidang tanah wakaf tersebut sekarang sudah ada beberapa bangunan yaitu:

1. Gedung Asrama Putra.
2. Gedung Sebaguna “Siti Khodijah”.
3. Gedung Asrama Putri.
4. Gedung Perpustakaan.
5. Kantor Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah
6. Kelas Madrasah.
7. Dapur Umum.⁵²



Gambar 1: Lokasi Komplek Pesantren Ittihadul Ummah

⁵² Ibid hlm 24

4. Legalitas Kelembagaan

Dalam keadaan perkembangan mutakhir, kelembagaan yang ada di pondok pesantren “Ittihadul Ummah” ialah:

- a. Yayasan “AL-Ittihad Ponorogo” berdasarkan Akte Notaris Setya Budhi, SH No. 65 Tanggal 27-03-2015; yang disahkan oleh SK MenKumHam Republik Indonesia No. AHU-0005086 AH01.04 Tahun 2015, Tanggal 8-4-2015.
- b. Pondok Pesantren “Ittihadul Ummah” Nomor Statistik Pondok (NSP) : 510035020046
Visi : Terwujudnya Insan Muttaqin Yang Cerdas, Kreatif dan Mandiri.
- c. Madrasah Wustho “Al-Jarriyah” pada pondok pesantren “Ittihadul Ummah” Nomor Statistik Madrasah Diniyyah (NSMD) : 321235020014.
Visi : Terwujudnya Insan Muttaqin Yang Cerdas, Terampil, Kreatif dan Mandiri.
- d. Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) Yatim Piatu dan Dhu’afa “Ittihadul Inayah”; dengan SK Notaris Setya Budhi SH, Nomor 06, tanggal 7-11-2014.
- e. Madrasah Tsanawiyah Ma’arif I Ponorogo
Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 121235020038
Visi : Unggul Dalam Penguasaan IPTEK Berakhlakul Karimah dan Berbudaya.

f. Madrasah Aliyah Ma'arif "Nahdlatul Ummah" Ponorogo

Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 131235020062

Visi : Unggul Dalam Penguasaan IPTEK, Berakhlakul Karimah dan Berbudaya.⁵³

5. Jumlah Santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

a. Santri Mukim

Laki-laki : 95 santri

Perempuan : 118 santri

Jumlah : 213 santri

b. Santri Laju

Laki-laki : 28 santri

Perempuan : 29 santri

Jumlah : 57 santri

c. Jumlah Murid/Siswa Madrasah Diniyyah Wustho dan Ulya Al-Jariyah pada pondok pesantren "Ittihadul Ummah" adalah sebagai berikut :

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	27	18	45
2	II	13	19	32
3	III	17	12	29
4	IV	10	23	33
5	V	10	13	23
6	VI	4	14	18
7	ULYA	14	19	33

⁵³ *Ibid* hlm 23.

Jumlah	95	118	213
--------	----	-----	-----

d. Jumlah santri mukim dan laju :

No	Jenis Kelamin	Mukim	Laju	Jumlah
1	Laki-laki	95	28	123
2	Perempuan	118	29	147
Jumlah		213	57	270

6. Biografi “ Al Faqir Imam Sayuti Farid”

Imam Sayuti Farid Bin KH. Muhammad Riwan lahir di Dukuh Bantengan Kulon, Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung dari Ayahhanda KH. Muhammad Ridwan dan Ibunda Hj. Siti Fatimah. Pedukuhan Bantengan Kulon ini dikemudian hari oleh warga masyarakat disebut Gandurejo. Konon lahan pegunungan yang semula kosong ini menjadi “rejo” (ramai) setelah kedatangan seorang tokoh yang berasal dari Gandu, Mlarak, Ponorogo pada tahun 1938, yakni KH. Muhammad Ridwan.

Dari saudara seayah ibu yang berjumlah 15 orang putra-putri, dia adalah urutan yang kelima. Namun 8 orang dari 15 orang putra-putri KH. Moh Riwan tersebut telah wafat di masa kecil, jadilah yang hidup sampai dewasa sebanyak 7 orang dan Imam Sayuti Farid menjadi berada pada urutan ketiga.

Nama kecil Imam Sayuti Farid adalah Imam Suyuti dengan panggilan Suyuti: meskipun dalam dokumen formal tanggal akhirnya

tertulis 9-12-1945 akan tetapi yang sebenarnya adalah tanggal 15-8-1946. Dikala umur 18 tahun Imam Sayuti Farid mendaftarkan diri untuk menjadi guru, namun oleh instansi yang dituju permohonan di tolak dengan alasan umur seorang guru paling sedikit harus 19 tahun. Maka Imam Sayuti Farid berupaya untuk merubah tahun kelahirannya dari 1946 menjadi 1945.

Faqir Imam Sayuti Farid menikah dengan istri pertama: Ny. Anik Nuraini pada tanggal 31-7-1974 Istri pertama ini wafat pada tanggal 19-09-2005, dengan meninggalkan 3 orang putra putri yakni:

- a. Nuriana Yulianti (Istri dari Nasta'in)
- b. Muh. Syifaul Fuad (Suami dari Dina Alafia)
- c. Usriya Tas'adina (Istri dari Ahmad Kirom)

Setelah wafatnya istri pertama "Al-Faqir imam Sayuti Farid" menikah lagi dengan istri kedua : NY. Nur Tuhtida pada tanggal 13-01-2006. Istri kedua wafat pada tanggal 8-01-2009. Setelah istri kedua wafat "Al-Faqir Imam Sayuti Farid" nikah lagi dengan istri ketiga yakni Ny. Hjh. Mariyati pada tanggal 9-05-2009.⁵⁴

B. Praktik *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

1. Sejarah Kegiatan *Khotmul Quran*

Khotmul Quran di Pondok pesantren Ittihadul Ummah bercikal bakal dari masyarakat lingkungan Jarakan Banyudono sendiri. Seorang tokoh masyarakat yang bernama Mbah Pandi adalah orang yang paling

⁵⁴ *Ibid* hlm. 25

semangat dengan kegiatan *Khotmul Quran* itu sendiri. Pada mulanya kegiatan *Khotmul Quran* sudah berjalan di lingkungan masyarakat Banyudono. Namun, seiring dengan berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah maka kegiatan *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi juga diikuti oleh santri. Semakin berkembangnya peradapan warga lingkungan Jarakan Banyudono mulai terkikis minatnya untuk mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi tersebut. Akan tetapi kegiatan *Khotmul Quran* itu tetap dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah hingga sampai sekarang.

Antusiasme warga pada saat ini adalah dengan memberi jajanan atau isitilah Jawa menyebutnya "*jajan puluran*" untuk santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang sedang melaksanakan kegiatan *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi tersebut. Bahkan warga membuat jadwal pemberi "*jajan puluran*" setiap kegiatan *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi. Setiap warga yang terjadwal pada hari pelaksanaan *Khotmul Quran* terdiri dari 2 rumah warga. Mereka berkewajiban untuk memberikan "*jajan puluran*" seikhlasnya di setiap kegiatan *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi.⁵⁵

2. Praktik *Khotmul Quran*

Kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan pada Malam Ahad Legi atau biasa disebut "*kegiatan selapanan*". Waktunya adalah dimulai setelah

⁵⁵ Observari pada tanggal 4 April 2020

sholat isya hingga pagi hari. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dibagi menjadi tiga yaitu, serambi masjid, Pondok Putra, Pondok Putri.

Kegiatan *Khotmul Quran* ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo. Peserta *Khotmul Quran* dibagi menjadi 2 golongan. Yaitu kelompok dewasa dan anak-anak. Untuk kelompok dewasa diikuti oleh santri yang sudah baik dan mengerti kaidah membaca Alquran yang baik. Kelompok dewasa ini terdiri dari santri SLTA dan Mahasiswa. Untuk kelompok dewasa dalam proses *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi dilakukan dengan cara mengkhatamkan mulai dari juz 1 sampai 30 dibaca berurutan.

Sedangkan kelompok anak-anak adalah kelompok *Khotmul Quran* yang diikuti oleh santri yang sudah bisa membaca Alquran. Kelompok ini diikuti oleh santri SLTP dengan pembimbingan santri kelompok dewasa. Proses *Khotmul Quran* pada kelompok ini dengan cara membagi juz sesuai kelompok yang sudah dibagi atau bisa disebut sistem "*Khotmul Quran cegatan*".

3. Prosesi *Khotmul Quran*

Khotmul Quran dilaksanakan pada setiap Malam Ahad Legi atau biasa disebut "*selapanan*". Kegiatan ini dimulai setelah sholat isya. Kegiatan *Khotmul Quran* dibuka oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Sebelum dibuka proses *Khotmul Quran*, Pengasuh

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah memberikan sambutan kepada santri. Biasanya Pengasuh Pondok memberikan wawasan tentang fadhilah dari kegiatan *Khotmul Quran*.

Pembukaan kegiatan *Khotmul Quran* dibuka dengan tawasul. Hal ini bertujuan untuk mengirim doa pada leluhur, khususnya leluhur Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dan umumnya bagi seluruh santri. Tawasul berasal dari fi'il madhi *wassala*, menurut arti etimologi (bahasa) mempunyai arti *Al Qurbah* atau *At Taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Sedangkan makna menurut istilah adalah menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai wasilah (perantara) agar doa dapat dikabulkan.⁵⁶

Sesuai firman Allah pada (QS. Al Maidah : 35) yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*".

Ibnu Abbas berkata: "*Makna wasilah dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah)*".

Sedangkan M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang diucapkan oleh Al Quran, Hadits, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam syair ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha

⁵⁶ KH. Muhammad Hanif Muslih, "*Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al Hadits*," (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.), hlm. 51.

yang sangat keras. Ibn Atsir sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh Al Albani, dalam kitabnya yang berjudul *An Nihayah* mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekati kepada suatu hal.

Setelah pembacaan tawasul kegiatan khataman dibuka oleh Pengasuh Pondok. Pembukaan khataman dilaksanakan di serambi masjid. Kegiatan pembukaan diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Kemudian santri menuju ke tempat masing masing sesuai kelompok *Khotmul Quran*. Kegiatan *Khotmul Quran* berlangsung hingga pagi hari.

4. Penutupan *Khotmul Quran*

Kegiatan *Khotmul Quran* disudahi pada keesokan harinya. *Khotmul Quran* ditutup oleh pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Sebelum ditutup dilakukan doa *Khotmul Quran* secara bersama. Kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah.

5. Motivasi Peserta *Khotmul Quran*

Setiap individu atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan sudah pasti mempunyai maksud, tujuan dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut motivasi Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Ustadz Pengampu Alquran Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dan santri dalam mengikuti kegiatan

tersebut. Seperti yang peneliti peroleh dalam hasil wawancara diantaranya sebagai berikut:

a. Peraturan Pondok Pesantren.

Setiap kelompok, organisasi atau lembaga tentunya mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh semua anggota atau pesertanya. Peraturan dibuat untuk membantu tercapainya suatu tujuan organisasi tersebut. Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga memiliki aturan yang harus ditaati oleh santri. Ketika melanggar sebuah peraturan di pondok tentunya akan dikenai sanksi. Berikut adalah hasil wawancara dari salah satu santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang bernama Imron Ghozali wafa asal Madiun:

“Saya mengikuti kegiatan Khotmul Quran Malam Ahad Legi karena sudah menjadi salah satu peraturan dan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Selain itu ketika ada kegiatan apapun pengurus selalu mengecek seluruh kamar. Ketika ditemui ada santri yang tidak mengikuti kegiatan akan diberikan sanksi.”⁵⁷

b. Menjadi amalan wirid bulanan (selapanan)

Setiap individu, kelompok atau suatu lembaga Pondok Pesantren tentunya memiliki amalan sendiri guna untuk melatih santri dengan mendekatkan diri kepada Allah. Amalan tersebut bisa

⁵⁷ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Imron Ghozali Wafa asal Madiun. Pada tanggal 24 April 2020

dilakukan setiap hari, setiap bulan, atau bahkan setiap tahun sekali. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga memiliki berbagai amalan wirid untuk santrinya. Salah satu wirid tersebut adalah berupa kegiatan *Khotmul Quran* yang dilakukan setiap Malam Ahad Legi (selapanan). Berikut hasil wawancara dari Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang bernama Ustadz Nastain:

“Kegiatan Khotmul Quran selapanan yang dilaksanakan pada Malam Ahad Legi merupakan bentuk amalan wirid. Amalan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁵⁸

- c. Melatih dan meningkatkan kualitas bacaan *Khotmul Quran* santri.

Alquran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup umat Islam. Sebagai umat Islam tentunya kita wajib untuk membaca Alquran. Bahkan surah pertama yang turun yaitu QS Al Alaq 1-5 *“bacalah!”* merupakan perintah untuk membaca. Alquran memiliki pedoman cara dalam membacanya. Ilmu yang mempelajari tentang tatacara membaca Alquran adalah tajwid. Tentunya kita dituntut untuk membaca Alquran dengan baik dan benar. Berikut hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang bernama Ustadz Nastain:

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang bernama Ustadz Nastain. Pada tanggal 29 April 2020

“Khotmul Quran yang dilaksanakan setiap Malam Ahad Legi merupakan wadah bagi santri untuk melatih diri agar berani membaca Alquran yang didengarkan banyak orang. Selain itu santri juga menjadi tuntutan santri agar dapat membaca Alquran yang baik dan benar sesuai ilmu tajwid.”⁵⁹

d. Memudahkan dalam mengkhhatamkan Alquran.

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan secara berangsur-angsur oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Kitab Alquran terdiri dari beberapa juz, mulai dari juz 1 hingga juz 30. Banyak hadits Nabi yang memerintahkan untuk membaca dan mengkhhatamkannya. Bahkan orang yang mengkhhatamkannya akan mendapatkan pahala. Di Pesantren Ittihadul Ummah juga menerapkan perintah Nabi untuk mngkhhatamkan Alquran. Berikut hasil wawancara dari salah satu Ustadz Anwar Sururi Al Hafidz selaku pengampu kegiatan MMQ di Pondok Pesntren Ittihadul Ummah:

“Kegiatan Khotmul Quran setiap Malam Ahad Legi merupakan wadah bagi santri untuk mempermudah dalam mengkhhatamkan Alquran. Karena ketika mengkhhatamkan secara individu akan memerlukan waktu yang lebih lama. Selain itu karena lembaga kita juga ada sekolah pagi mereka juga harus

⁵⁹ Ibid hasil wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Pada tanggal 29 April 2020

*pandai membagi waktu kegiatan mereka sendiri. Dengan adanya kegiatan Khotmul Quran tentu sangat membantu santri untuk mengkhataamkan Alquran secara berjamaah.*⁶⁰

e. Memberikan ketenangan hati.

Setiap kegiatan spiritual tentunya memiliki tujuan tertentu bagi yang melaksanakannya. Tentunya kegiatan tersebut akan memiliki dampak. Seperti kegiatan *Khotmul Quran* sudah tentu memiliki tujuan dan dampak bagi yang mengamalkannya. Banyak masyarakat yang yakin bahwa Alquran merupakan obat dari berbagai penyakit. Banyak kita jumpai pada kegiatan *Khotmul Quran* masyarakat yang membawa air dalam botol kemudian mereka buka tutupnya ketika pembacaan doa *Khotmul Quran* dengan tujuan tertentu. Kegiatan *Khotmul Quran* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga memberikan dampak yang dirasakan oleh santri. Berikut hasil wawancara dengan salah satu santri putri yang bernama Neti Setiowati asal Ponorogo:

“Kegiatan Khotmul Quran setiap Malam Ahad Legi dapat memberikan dampak ketenangan hati. Ketika saya mengikuti kegiatan tersebut saya merasakan hati menjadi tenang karena

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz pengampu MMQ Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang bernama Ustadz Anwar Sururi Al Hafidz. Pada tanggal 7 Mei 2020

bacaan ayat-ayat Alquran. Saya juga meyakini Alquran menjadi obat dari berbagai penyakit.”⁶¹

f. Mengharapkan keberkahan.

Setiap kegiatan baik pasti akan mendapatkan pahala bagi yang mengamalkannya. Bahkan terkadang sebuah tempat yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan baik akan mendapatkan sebuah keberkahan bagi yang menghadiri kegiatan tersebut. Seperti halnya kegiatan *Khotmul Quran*, tentunya akan mendapatkan keberkahan bagi yang mengkhatamkannya. Bahkan orang yang hanya mendengarkan bacaan Alquran juga mendapatkan keberkahan. Kegiatan *Qotmul Quran* yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga diharapkan memberikan keberkahan bagi seluruh keluarga besar Pondok. Sebagaimana dari hasil wawancara salah satu santri putri yang bernama Diah Isti yang berasal dari Ponorogo:

“Saya mengikuti kegiatan Khotmul Quran selain sudah menjadi progam bulanan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga mengharapkan keberkahan dari Allah dengan mengikuti Khotmul Quran setiap Malam Ahad Legi. Setiap kegiatan yang ada keberkahan didalamnya sudah tentu kegiatan tersebut

⁶¹ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Neti Setiowati asal Ponorogo. Pada tanggal 24 April 2020

diridhoi oleh Allah. Setiap yang diridhoi Allah sudah tentu akan mendapatkan pahala dari Allah juga.”⁶²

g. Sebagai syiar agama.

Al Quran dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup manusia. Melalui Nabi Muhammad Alquran disyiarakan kepada umat Islam. Bahkan syiar Islam tetap harus dilakukan setelah Nabi Muhammad wafat. Sebagai umat Islam kita tentunya harus menanamkan sikap cinta pada Alquran. Sikap cinta terhadap Alquran sudah seharusnya ditanamkan sejak dini. Melalui kegiatan khataman Alquran kita juga dapat mengenalkan Alquran pada masyarakat. Hal ini juga dilakukan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu santri yang bernama Dedi Sumantri asal Jambi.

“Kegiatan Khotmul Quran ini juga sebagai bentuk syiar agama. Karena melalui lantunan ayat suci yang dibaca kemudian didengarkan oleh masyarakat luas maka secara tidak langsung santri telah melakukan syiar Islam. Ketika sudah lulus dari pondok kita harus tetap melakukan syiar dan mengamalkan ilmu yang sudah didapat ketika masih di pondok pesantren”⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan santri yang bernama Diah Isti asal Ponorogo. Pada tanggal 24 April 2020

⁶³ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Dedi Sumantri asal jambi. Pada tanggal 25 April 2020

BAB IV
PEMAKNAAN *KHOTMUL QURAN* DI PONDOK PESANTREN
ITTIHADUL UMMAH

A. Pandangan Pengasuh dan Santri Tentang Progam *Khotmul Quran*

Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah kemajuan ilmu dan iptek di segala bidang mengharuskan keseimbangan dalam kehidupan yang berupa bekal agama. Maka, orangtua berkewajiban untuk membekali anak sejak dini dengan ilmu agama sebagai filter atas berbagai dampak perubahan zaman. Tanpa bekal yang kuat sejak usia dini, anak akan sangat awam dan kurang begitu mengenal tentang agama. Kemajuan zaman di era sekarang banyak mempengaruhi moral dan akhlak anak bangsa. Lebih-lebih di daerah perkotaan, pergaulan bebas begitu membudaya dan dapat merusak moral dan akhlak anak bangsa.

Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Akan tetapi kesibukan mereka seringkali berdampak buruk terhadap anak, misalnya kurangnya kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Akibatnya, banyak anak yang mencari pelampiasan di jalan yang salah. Maka pondok pesantren menjadi tumpuan harapan bagi pendidikan moral dan akhlak anak. Ajaran Islam ditanamkan kuat di pondok pesantren dan dibiasakan dalam praktik lewat bimbingan dan kontrol langsung oleh sang Kyai. Di pondok pesantren diajarkan Alquran kitab yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Berawal dari pertimbangan inilah di Pondok Pesantren ditanamkan kegiatan kegiatan yang mencerminkan sikap cinta kepada Alquran. Salah satunya melalui kegiatan *Khotmul Quran*. Selain pertimbangan di atas, kegiatan *Khotmul Quran* Alquran juga salah satu pembelajaran kepada santri untuk membaca Alquran yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

Bagi santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah selain untuk meningkatkan kualitas keagamaan, *Khotmul Quran* Malam Ahad Legi juga untuk meningkatkan kualitas baca Alquran para santri. Walaupun motivasi awal santri melakukan kegiatan *Khotmul Quran* tersebut hanya sebatas rutinitas tanpa mengerti maknanya dan sekedar menjalankan kewajiban program pondok. Namun lambat laun santri merasakan kenyamanan dan ketentraman dengan adanya kegiatan *Khotmul Quran* setiap Malam Ahad Legi tersebut.

Dalam pelaksanaan *Khotmul Quran* setiap Malam Ahad Legi yang diadakan oleh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah santri memiliki motivasi yang beragam. Baik motivasi secara lahir maupun motivasi batin yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* tersebut.

Dalam penelitian tafsir Alquran maupun hadits, seorang peneliti tentunya memerlukan sebuah metode penafsiran dalam proses penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis mengambil sebuah kasus mengenai fenomena "*Tradisi Khotmul Quran setiap Malam Ahad Legi di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo*". Penelitian ini merupakan penelitian yang berasal dari pandangan individu maupun

kelompok mengenai sebuah tradisi membaca dan mengkhhatamkan Alquran yang masih hidup hingga sekarang. Sehingga penulis mengambil sebuah metode yaitu living quran.

Berbeda dengan study Alquran yang objeknya berupa teks. Melihat metode pendekatannya adalah fenomenologi sosial yang terkait dengan pengamalan dan penerimaan Alquran di masyarakat maka dalam penelitian ini ada keterkaitan dengan orang yang menjadi objek dalam kajian living quran ini. Dalam hal ini melibatkan warga Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Jarakan Banyudono Ponorogo yang setiap Malam Ahad Legi melakukan kegiatan khataman Alquran.

Santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah pada awalnya melakukan praktik keagamaan berupa *Khotmul Quran* tidaklah berdasarkan sebuah dalil tertentu. Karena sebagian besar santri hanya menggugurkan kewajiban mengikuti progam bulanan yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Namun pada akhirnya santri menyadari bahwa ada beberapa hikmah yang dipetik setelah mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* tersebut. Salah satunya adalah hati merasa tenang. Selain itu dengan membaca apalagi mengkhhatamkan Alquran Allah akan memberikan pahala bagi yang membacanya.

B. Makna *Khotmul Quran* Bagi Santri Pondok Ittihadul Ummah

Kata resepsi berasal dari bahasa Inggris *reception* bermakna *acceptance*, atau *act of receiving*, jika diterjemahkan dalam bahasa

Indonesia berarti penerimaan. Adapun resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana Alquran sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama Muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Alquran.⁶⁴ Alquran sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika Alquran dibacakan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dahsyat dan mampu memengaruhi pendengarnya. Dalam hal interaksi antara bunyi Alquran yang penuh makna dengan umat yang mendengarnya inilah Navid Kermani melakukan kajian terhadapnya. Berdasarkan banyak contoh literatur klasik, terutama yang berbahasa Arab dan Persi, Kermani menunjukkan Alquran diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya.⁶⁵

Kermani menunjukkan, bahwa dalam kontak antara pendengar dan Alquran, tak jarang kondisi itu langsung disertai dengan sikap ketundukan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Selanjutnya dengan meminjam teori empat fungsi bahasa Karl Buhler dan Jan Mukarovsky, Kermani menghubungkannya dengan struktur tanda yang dipakai oleh bahasa Alquran. Keempat fungsi tersebut ditemukan secara jelas dalam Alquran, yang masing-masing saling melengkapi. Misal, fungsi paparan sering bersamaan dengan fungsi ekspresif. Ini terlihat salah satunya ketika Alquran menjelaskan statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi

⁶⁴ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, (Hunafa: Jurnal Vol 11 No 1, 2014), hlm 46

⁶⁵ *Ibid*, Hlm 48

petunjuk bagi orang-orang beriman. Begitu juga dengan fungsi perintah dapat dijumpai di berbagai ayat, khususnya perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menjalankan aturan-aturan-Nya. Adapun fungsi puitis (dimensi keindahan sastra), tidak kalah banyaknya ditemukan di dalam Alquran. Dan pada fungsi yang disebutkan terakhir inilah yang menjadi sangat menonjol dalam sorotan Kermami. Dengan menyematkan fungsi bahasa yang dipinjamnya dari Karl Buhler dan Jan Mukarovsky ke dalam kajian Alquran, Kermami melihat adanya resepsi ketakjuban yang dialami oleh pendengarnya.⁶⁶

Setelah pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah termasuk dalam kategori fungsi ekspresif. Dalam fungsi ekspresif disebutkan ketika Alquran menjelaskan statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman. Begitu juga dengan fungsi perintah dapat dijumpai di berbagai ayat, khususnya perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menjalankan aturan-aturan-Nya.

Pertama, dalam kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo santri banyak merasakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya belum pernah dialami dalam kegiatan keagamaan yang lain. Misalnya saja ketika mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* santri merasakan ketenangan batin dan nyaman bathin. Kedua dalam prosesi *Khotmul Quran* di bawakan

⁶⁶ *Ibid*, Hlm. 54

secara khidmad, sehingga para santri dan jamaah mengikuti kegiatan tersebut dengan khusuk. Terlebih lagi ketika sebelum penutupan kegiatan *Khotmul Quran* pengasuh pondok memberikan mauidloh hasanah pada santri. Berikut pendapat dari salah satu santri yang bernama Naufal Gufron:

“Ketika mengikuti Khotmul Quran malam Ahad Legi hati saya menjadi ayem dan tentrem padahal saya sering mengikuti pengajian tetapi berbeda dengan kegiatan yang terjadi di sini. Mungkin yang membedakan karena pesertanya adalah santri yang kemampuan membaca Alqurannya sudah bagus. Selain itu juga ada mauidloh hasanah yang menjadi siraman rohani.”

Kedua, lebih mudah memahami materi-materi yang disampaikan di sekolah. Selain ketenangan batin dan kenyamanan, santri merasa bahwa dalam memahami dan menangkap materi yang disampaikan di sekolah lebih mudah. Berbeda sebelum santri mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* pada malam Ahad Legi. Misalnya saja santri yang bisanya dalam memahami materi sekolah harus mengulangi dua sampai tiga kali dalam membaca sebuah teks, maka setelah mengikuti kegiatan *Khotmul Quran* santri hanya butuh sekali membaca dalam memahaminya.

PONOROGO

“Alhamdulillah setelah saya mengikuti kegiatan Khotmul Quran, saya dapat kemudahan dari Allah dalam memahami materi di sekolah.”⁶⁷

Selain yang disebutkan diatas santri memaknai kegiatan *Khotmul Quran* malam Ahad Legi sebagai usaha untuk mencapai cita-cita. Setiap orang pasti mempunyai keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai. Berbagai cara akan kita tempuh demi tercapai sebuah cita-cita yang kita inginkan. Ikhtiar lahir dengan belajar dan bekerja keras sedangkan ikhtiar batin dengan cara berdoa dan mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Maka kedua hal ini harus berjalan beriringan agar yang kita inginkan dan kita cita-citakan mudah tercapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kelvin Dian S:

“Saya mengikuti kegiatan ini, karena sebagai ikhtiar batin saya dalam mencapai keinginan dan cita-cita saya. Selain itu saya juga berharap semoga yang saya dapatkan di sini dapat bermanfaat dan berkah bagi diri saya pribadi dan orang lain”⁶⁸

Hal lain yang dapat ditemukan santri dalam memaknai kegiatan *Khotmul Quran* adalah mencari ridho dan keberkahan dari Allah. Setiap yang dilakukan seorang hamba tentunya adalah mencari ridho dan keberkahan dari Allah. Karena menurut santri segala yang diridhoi dan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Naufal Ghufon asal Madiun. Pada tanggal 26 April 2020

⁶⁸ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Kelvin Dian S asal Ponorogo. Pada tanggal 27 April 2020

mendapatkan keberkahan dari Allah tentu pasti mendatangkan kebaikan untuk pribadi santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Diah Isti:

“Saya mengikuti kegiatan Khotmul Quran selain sudah menjadi progam bulanan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah juga mengharapkan keberkahan dari Allah dengan cara mengikuti Khotmul Quran setiap Malam Ahad Legi. Setiap kegiatan yang ada keberkahan didalamnya sudah tentu kegiatan tersebut diridhoi oleh Allah. Setiap yang diridhoi Allah sudah tentu akan mendapatkan pahala dari Allah juga.”⁶⁹

Ada pula pemaknaan dari kegiatan *Khotmul Quran* dari santri adalah sebagai melaksanakan progam dari pengurus sekali dalam setiap bulan. Tentunya setiap lembaga di berbagai daerah memiliki peraturan dan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya peraturan akan membantu dalam mengawasi jalanya kegiatan yang direncanakan di lembaga Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Seperti yang disampaikan oleh Imron Ghozaly:

“Saya mengikuti kegiatan Khotmul Quran Malam Ahad Legi karena sudah menjadi salah satu peraturan dan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Selain itu ketika ada kegiatan apapun

⁶⁹ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Diah Isti F asal Ponorogo. Pada tanggal 24 April 2020

pengurus selalu mengecek seluruh kamar. Ketika ditemui ada santri yang tidak mengikuti kegiatan akan diberikan sanksi.”⁷⁰

Kemudian penulis ingin mengungkap makna *Khotmul Quran* yang dirasakan oleh warga yang memberi shodaqoh jajan puluran. Meskipun makna tersebut tidak secara langsung penulis rasakan, tetapi secara umum kegiatan *Khotmul Quran* malam Ahad Legi membawa keberkahan tersendiri untuk masyarakat lingkungan Banyudono. Warga masyarakat mendapatkan keberkahan tersendiri dalam kegiatan *Khotmul Quran*. Seperti yang disampaikan oleh Okta:

“Bagi saya kegiatan Khotmul Quran ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu dalam kegiatan ini saya berharap agar istiqomah dalam menjalankan hal-hal yang baik. Walaupun warga tidak mengikuti kegiatan Khotmul Quran tersebut kami merasa mendapatkan dampak positif, seperti melancarkan rejeki bagi kami.”⁷¹

C. Tipologi *Khotmul Quran* Ittihadul Ummah dalam Studi Alquran

Dalam buku *The Quran: a Short Introduction*, Farid Esack membagi pembaca teks Alquran ke dalam tiga tingkatan: pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Yang terakhir adalah pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut

⁷⁰ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Imron Ghozaly W asal Madiun. Pada tanggal 24 April 2020

⁷¹ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Okta salah satu masyarakat Banyudono. Pada tanggal 27 April 2020

dibangun dengan analogi hubungan *the lover dan body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih).

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis dapat dicontohkan seperti orang yang sedang jatuh cinta buta, sehingga pesona dari kekasihnya membuat hatinya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya.

Dalam konteks Alquran, pembaca seperti senantiasa memosisikan Alquran di atas segalanya. Alquran adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Mereka terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Alquran. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan Alquran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.⁷²

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai Alquran secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana kelompok pertama. Kecintaannya terhadap kekasih tidak membutakan matanya. Dalam posisi ini orang yang sedang jatuh cinta tersebut selalu mencari tahu informasi tentang kekasihnya untuk semakin memantapkan cintanya. Dalam kaitannya dengan Alquran, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Alquran, tapi mereka tetap mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan Alquran, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka

⁷² Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction*, hlm.2

dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan Alquran tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengkaji studi Alquran.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Kelompok ketiga ini adalah bersifat kritis terhadap sang kekasih. Cintanya terhadap sang kekasih menimbulkan rasa penasaran terhadap seluk beluk dari kekasihnya tersebut. Sehingga orang yang sedang jatuh cinta itu sampai mencari informasi yang detail tentang sang kekasih. Hal ini sangat diperhitungkan orang tersebut. Karena mereka tidak mau ketika salah dalam memilih kekasih. Sama halnya dengan Alquran, kelompok pencinta kritis menempatkan Alquran tidak sekedar sang kekasih yang tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Mereka pun menggunakan sejumlah ilmu-ilmu humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yang dikandungnya. Karena pembaca faham bahwa Alquran masih bersifat global yang membutuhkan ilmu lain untuk mendalaminya.

Setelah pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah termasuk dalam kategori pecinta tak kritis. Kegiatan *Khotmul Quran* yang dilakukan santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah tidak mengungkapkan makna yang terkandung dalam Alquran. Dari penggalan di atas, santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah tidak mengungkapkan makna Alquran dari

kegiatan *Khotmul Quran*. Aktifitas memaknai apalagi kritis terhadap Alquran tidak ditemukan dalam kegiatan *Khotmul Quran* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh saudara Imron Ghozaly W dari Madiun:

*“Saya mengikuti kegiatan Khotmul Quran Malam Ahad Legi karena sudah menjadi salah satu peraturan dan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Selain itu ketika ada kegiatan apapun pengurus selalu mengecek seluruh kamar. Ketika ditemui ada santri yang tidak mengikuti kegiatan akan diberikan sanksi.”*⁷³

Selain dari santri ada pula salah satu warga lingkungan Banyudono yang termasuk dari golongan pecinta tak kritis. Seperti yang disampaikan oleh saudara Okta:

*“Bagi saya kegiatan Khotmul Quran ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu dalam kegiatan ini saya berharap agar istiqomah dalam menjalankan hal-hal yang baik. Walaupun warga tidak mengikuti kegiatan Khotmul Quran tersebut kami merasa mendapatkan dampak positif, seperti melancarkan rejeki bagi kami.”*⁷⁴

IAIN
PONOROGO

⁷³ Hasil wawancara dengan santri yang Imron Ghozaly W asal Madiun. Pada tanggal 24 April 2020

⁷⁴ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Okta salah satu masyarakat Banyudono. Pada tanggal 27 April 2020

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan kajian tentang Living Quran, terhadap *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan *Khotmul Quran* yang terdapat di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, dilakukan dengan 2 sistem. Pertama dengan sistem *Khotmul Quran* secara dibagi sesuai juz dan peserta *Khotmul Quran* atau yang sering disebut *Khotmul Quran* cegatan. Kedua adalah sistem *Khotmul Quran* dengan membaca seluruh juz yang ada di Alquran mulai juz 1 sampai juz 30. Proses *Khotmul Quran* dimulai setelah sholat isya' dengan tawasul, *Khotmul Quran*, doa *Khotmul Quran*, dan diakhiri pada keesokan harinya dengan ditutup sholat dhuha.

2. Makna Fungsi Ekspresif

Setelah pemaparan data, santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah digolongkan pada kategori fungsi ekspresif. Makna ekspresif *Khotmul Quran* diantaranya adalah ketenangan batin dan kenyamanan, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran, usaha batin dalam meraih sebuah cita-cita, sebagai kegiatan positif bagi kaum muda, suatu keberkahan tersendiri bagi para pedagang dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Kategori Pecinta Alquran

Kategori pecinta Alquran dibedakan menjadi 3 golongan. Pertama, pencinta tak kritis (the uncritical lover). Kedua, pencinta ilmiah (the scholarly lover). Yang terakhir adalah pencinta kritis (the critical lover). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan the lover dan body of a beloved (pencinta dan tubuh seorang kekasih).

Setelah pemaparan data, santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah digolongkan pada kategori pencinta tak kritis. Sebab, dari kegiatan *Khotmul Quran* tersebut santri tidak mengungkapkan makna yang terkandung dalam Alquran.

B. SARAN

Alquran sebagai pedoman umat Islam harus disesuaikan dengan kondisi zaman dan masyarakat yang ada. Penafsiran Alquran harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Semua itu demi mudahnya syiar Islam kepada masyarakat. Bila masyarakat sudah memahami Alquran dengan baik maka persatuan dan kesatuan umat Islam mudah tercapai.

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tafsir perlu dilakukan kajian *Living Quran* yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat harus dibidik kemudian dipelajari. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih lengkap dalam memberikan kajian teori agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Zulfa. *Simaan Alquran dalam Tradisi Rasulan Studi Living Quran di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta*.
- Al Azizi, Taufiqurrahman. *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah*, Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan, Jakarta: Sakanta Publisher, Cet I, 2010.
- Alwi Al-Maliki, Sayyid Muhammad, *Keistimewaan-keistimewaan Alquran*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001.
- Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007, Cet. I.
- Esack, Farid. *The Qur'an: a Short Indtroduction*, London: Oneworld Publicatioan 2002.
- Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926).
- Hanif Muslih, KH. Muhammad. *Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al Hadits*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*.
- Hidayat. *Akulturas Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupn Orang Melayu di Pelalawan Provins Riau*, Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Alquran>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pukul 20.20 WIB.
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Alquran* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

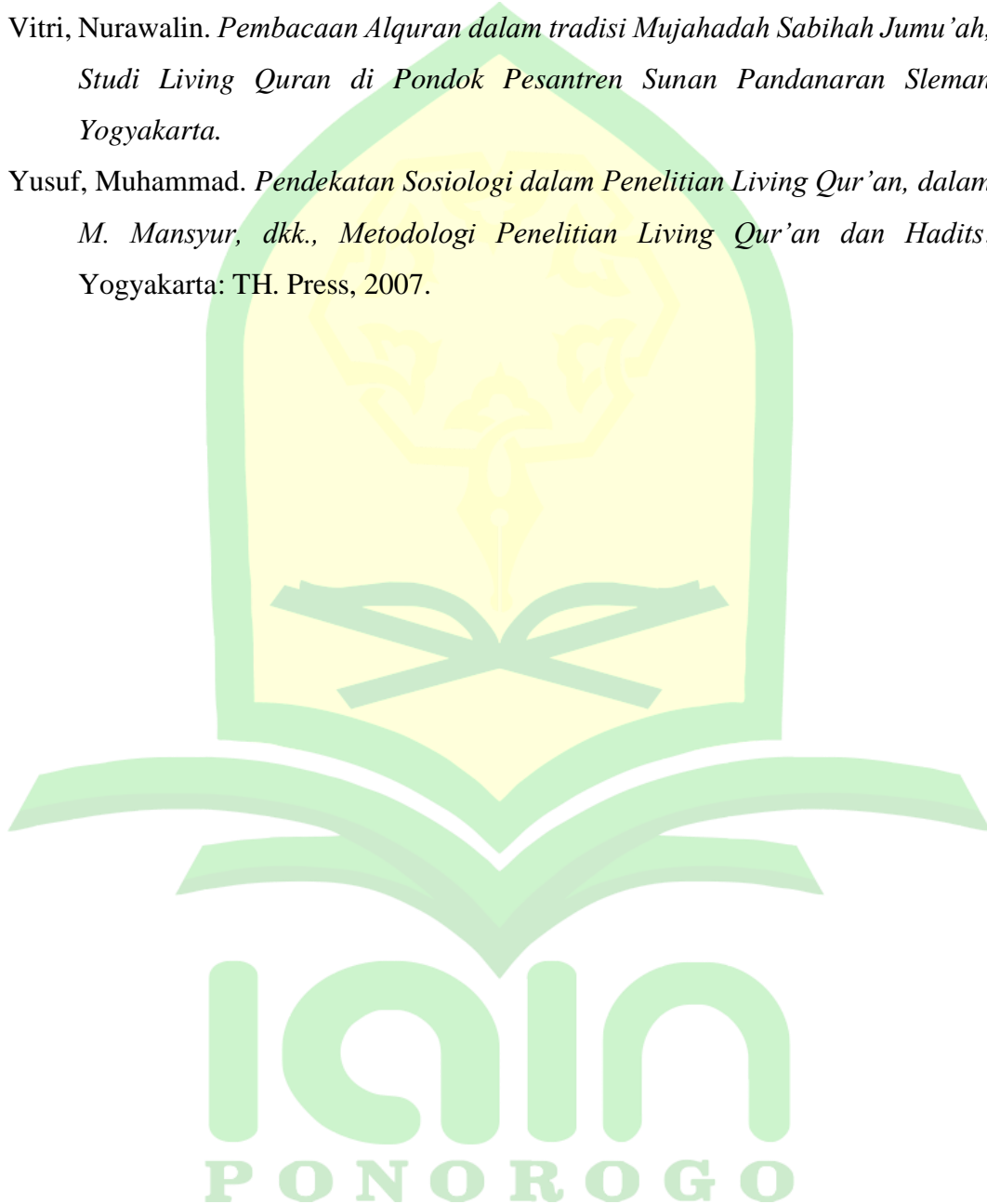
- Muhsin, Imam. *Tafisir Al Quran dan Budaya Lokal*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001.
- Mujamil. *Tradisi-tradisi kreatif pemikiran Islam Indonesia*, Tulungagung, Lentera kreasindo:2015.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain. *Shahih Muslim juz 1*, Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif, dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) Metodologi Penelitian Living Quran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nawawi, Imam. *Terjemah Syarh Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, Cet III, Jilid IV, 2014.
- Raffi'udin. *Pembacaan Ayat-Ayat Alquran dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura*.
- Ridwan Muhammad, Ibnu. *Sejarah Pendidikan Islam di Jarakan Banyudono Ponorogo*, Ponorogo: Bagian Penerbitan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, 2017.
- Riyadi, Fahmi. *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, Hunafa: Jurnal Vol 11 No 1, 2014.
- Rusdi, Muchtar. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shir Ahisma Putra, Heddy. *The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi, dalam Walisongo, Vol.20, No. 1*, Mei 2012.
- Shri Ahimsa Putra, Heddy. *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*”, jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo dan Tobroni, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Supriadi, Dedi. *Perbandingan Fiqh Siyasah Konsep aliran dan Tokoh Tokoh Politik Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007.

Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Pres Teras,2007.

Vitri, Nurawalin. *Pembacaan Alquran dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah, Studi Living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*.

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan.
 Isi Dokumen : Sejarah Berdirinya Ponpes Ittihadul Ummah Ponorogo.
 Tanggal Pencatatan : 5 Agustus 2020.

<p>Bukti Dokumentasi</p>	<p style="text-align: center;">Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putra Putri Ittihadul Ummah Ponorogo</p> <p>Pada tahun 1990 datanglah seorang musafir yang bernama Al-Faqir Imam Sayuti Farid yang baru saja menyudahi belajarnya di Pondok Pesantren “Al-Ishlah” Bandar Kidul Kediri (1959-1970) di bawah asuhan K.H Thoha Mu’id. Bahkan sebelumnya pernah berta’allum di pondok “Menara” Mangunsari Tulungagung (1953-1959) di bawah asuhan Kyai Luqman Siroj.</p> <p>Al-Faqir Imam Sayuti Farid sebenarnya berdarah Ponorogo namun kelahiran Tulungagung. Dari jalur ayahnya adalah termasuk keluarga Bani Abdul Ghoni Gandu Mlarak Ponorogo, sedangkan dari jalur ibunya merupakan bagian dari Bani Abu Syakur Kradenan Jetis Ponorogo. Al-Faqir Imam Sayuti Farid di bawa ke Jarakan Banyudono oleh Bapak Slamet Basri, seorang tokoh yang lahir di Jarakan Banyudono dan menjabat sebagai sekertaris Lembaga Pendidikan Ma’arif Cabang Ponorogo.</p> <p>Al-Faqir Imam Sayuti Farid tinggal bersama orangtua Bapak Slamet Bisri selama kurang lebih 17 tahun dari masa lajang sampai lahirnya 3 orang putra putrinya. Al-Faqir Imam Sayuti Farid segera bisa menyatu dengan masyarakat Jarakan termasuk dengan aktifitas masjid. Kyai Muhammad Syujak Sulam sebagai kader dan tokoh penting di Jarakan menyambut</p>
--------------------------	---

baik kedatangan Al-Faqir Imam Sayuti Farid dan mengamanahkan kepada Al-Faqir Imam Sayuti Farid untuk mendirikan madrasah dan Pondok Pesantren. Kyai Muhammad Syujak Sulam mengatakan bahwa dulu di Jarakan telah ada madrasah dan pondok namun dalam keadaan tidak beraktifitas. Maka dari itu, Kyai Muhammad Syujak Sulam berharap kepada Al-Faqir Imam Sayuti Farid untuk menghidupkan lagi pendidikan kemadrasahan dan Pondok Pesantren di Jarakan.

Apa yang dinyatakan oleh Kyai Muhammad Syujak Sulam amat terkesan dan dipegangi oleh Al-Faqir Imam Sayuti Farid, paling tidak atas dua pertimbangan. *Pertama* : beliau merasa mendapat sambutan dan uluran tangan dari masyarakat yang sangat baru. Beliau merasa sebagai pendatang yang memasuki wilayah dan komunitas yang sama sekali tidak mempunyai hubungan khusus namun langsung mendapat uluran dan sambutan yang sangat baik. *Kedua* : Al-Faqir Imam Sayuti Farid merasa mendapat amanah dari Kyai pengasuhnya ketika di Pondok Pesantren, bahwa para santri di kemudian hari nanti harus mengembangkan ilmu yang dipunyai kepada masyarakat yang membutuhkan sebarang apapun yang ia mampu.

Atas dasar dua pertimbangan tersebut, Al-Faqir Imam Sayuti Farid segera mengambil langkah dan yang pertama dilakukan adalah mendirikan Madrasah Awwaliyyah Al-Jariyah Banyudono Ponorogo pada tahun 1967. Sarana yang dipakai adalah bangunan lama yang dibangun atas sumbangan Haji Umar Sidiq dan Haji Idris pada tahun 1930. Madrasah Awwaliyah ini sampai sekarang masih beraktifitas meskipun telah

	<p>mengalami pergantian pimpinan (kepala madrasah) dan terdaftar di Kantor Kemenag Kabupaten Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah Diniyyah : 311235020002.</p> <p>Pondok ini akhirnya diberi nama Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang beralamatkan di Jl. Soekarno Hatta Gang VI Nomor 24. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah telah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo dengan Nomor Statistik Pondok : 510035020046.</p>
Refleksi	<p>Pondok Pesantren Putra Putri Ittihadul Ummah didirikan oleh seorang musafir berdarah Ponorogo yang baru menyudahi belajarnya di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri, yaitu K.H Imam Sayuti Farid, sekaligus beliau mendapatkan amanah dari Kyai Muhammad Syujak Sulam untuk mendirikan madrasah dan Pondok Pesantren di Jarakan Banyudono Ponorogo.</p>



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan.
 Isi dokumen : Identitas Inti Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.
 Tanggal pencatatan : 5 Agustus 2020.

Bukti Dokumentasi	<p style="text-align: center;">Identitas Inti Pondok Pesantren Ittihadul Ummah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah 2. Nomor Statistik Pondok : 510035020046 3. Alamat : Jalan Soekarno Hatta Gang VI Nomor 24 Jarakan Banyudono Ponorogo 4. Tahun Berdiri : 1972 5. Yayasan : Al-Ittihad Ponorogo 6. Pendiri : K.H Imam Sayuti Farid 7. Visi : Terwujudnya Insan Muttaqin, Moderat yang Cerdas, Terampil, Kreatif dan Mandiri. 8. Cakupan Binaan Kelembagaan : <ol style="list-style-type: none"> a. Madrasah Wustho “Al-Jariyah” pada Pondok Pesantren “Ittihadul Ummah” Nomor Statistik Madrasah Diniyyah : 321235020014. b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu dan Duafa’ “Ittihadul Inayah” dengan Surat Keterangan Notaris Setya Budhi SH, Nomor 065, tanggal 7 November 2011. c. Madrasah Tsanawiyah Ma’arif 1 Ponorogo Nomor Statistik Madrasah : 121235020038 d. Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdlatul Ummah Ponorogo Nomor Statistik Madrasah : 131235020062 9. Jumlah Ustadz/Ustadzah : <ol style="list-style-type: none"> a. Ustadz : 18 Orang
----------------------	---

	b. Ustadzah : 5 Orang
10. Jumlah Santri :	
a. Laki-laki : 96	
b. Perempuan : 141	
11. Luas Tanah :	2.815 m ²



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan.
 Isi dokumen : Struktur Pengurus Bahasa Ponpes Ittihadul Ummah.
 Tanggal pencatatan : 5 Agustus 2020.

Bukti Dokumentasi	<p>STRUKTUR BAGIAN PENGGERAK BAHASA PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH</p> <p>Ketua Pondok Putra : Dedi Sumantri</p> <p>Sie. Pendidikan : 1. Ahmad Ainun Zeva 2. Ahmad Zaini 3. Ilham Maghfiroh</p> <p>Ketua Pondok Putri : Riski Ayu Damayanti</p> <p>Sie. Pendidikan : 1. Imroatus Sholihah 2. Elmalia Aldayanti 3. Ulfi Hanifah</p>
-------------------	---



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan.
 Isi Dokumen : Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran di Ponpes Ittihadul Ummah.
 Tanggal pencatatan : 6 Agustus 2020.

Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran di Ponpes Ittihadul Ummah

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah adalah pondok salafiyah yang tentunya menggunakan pengajaran ala pondok salaf, yaitu seperti membaca dan makna kitab kuning. Setelah merasa berhasil dalam pengajaran ala pondok salaf, pondok ini kemudian mengembangkan pendidikan ala pondok modern, yaitu dengan mengutamakan berbicara daripada menulis. Dalam artian, pondok ini tidak meninggalkan budaya kitab kuning, hanya saja mencoba metode baru yang tujuannya para santri tidak hanya mahir dalam membaca kitab, namun juga mahir dalam berbicara bahasa arab.

Adapun pendidikan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini di kelompokkan menjadi 3 program, yaitu :

1. Program umum: yaitu pendidikan yang berbasis pelajaran umum bagi SMP/SMA sederajat yang berada di bawah naungan pondok pesantren Ittihadul Ummah, yaitu sekolah formal yang berada di MTs Ma'arif 1 Ponorogo dan MA Ma'arif Nahdlatul Ummah.
2. Program khusus: yaitu program dari Pondok Pesantren itu sendiri, yaitu ngaji Al-Qur'an di pagi hari dan ngaji kitab kuning di malam hari.
3. Program penunjang: yaitu program pengembangan bagi seluruh santri, meliputi program pengembangan bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan mulai ba'da ashar sampai magrib, serta kegiatan *Khotmul Quran* setiap malam Ahad Legi.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 4 April 2020.

Jam : 19.30 – 21.00.

Kegiatan yang di observasi : Kegiatan *Khotmul Quran* setiap malam Ahad Legi.



Pada Hari Sabtu 4 April 2020, peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren Ittihadul Ummah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan kegiatan *Khotmul Quran* yang biasa dilakukan setiap malam Ahad Legi. Kegiatan ini berlangsung setelah sholat isya'. Kegiatan *Khotmul Quran* dibuka oleh pengasuh pondok. Sebelum kegiatan dimulai, pengasuh memimpin doa pembukaan *Khotmul Quran*. Kegiatan ini ditutup keesokan harinya dengan berdoa bersama dan sholat dhuha.

Dalam kegiatan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dibagi menjadi 2 kelompok. Yaitu kelompok dewasa dan anak-anak. Untuk kelompok dewasa diikuti oleh santri yang sudah baik dan mengerti kaidah membaca Alquran yang baik. Kelompok dewasa ini terdiri dari santri SLTA dan Mahasiswa. Sedangkan kelompok anak-anak adalah kelompok *Khotmul*

Quran yang diikuti oleh santri yang sudah bisa membaca Alquran. Kelompok ini diikuti oleh santri SLTP dengan pembimbingan santri kelompok dewasa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Nastain.
 Tanggal : 29 April 2020.
 Jam : 16.30 – 17.00.
 Tempat Wawancara : Rumah Ustadz Nastain.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Pangapunten Ustadz, niki badhe wawancara terkait acara <i>Khotmul Quran</i> Malam Ahad Legi.
Informan	Oh iya tidak apa-apa. Silakan.
Peneliti	Pangapunten Ustadz, pripun sejarah ipun kok saget wonten tradisi <i>Khotmul Quran</i> pondok.
Informan	Walah nek sejarah <i>Khotmul Quran</i> aku rene wes enek kegiatan iku. Biyen iku enek tokoh masyarakat Mbah Pandi asmane. Iku seng paling semangat. Aku karek nerusne ae kegiatan iku. Kalau dulu <i>Khotmul Quran</i> iku dilakoni bar magrib, terus diwoco sampek sampe. Masyarakat biyen yo seneng ngowehi jajanan puluran ngunu kui.
Peneliti	Menawi ingkang maringi ijazah <i>Khotmul Quran</i> meniko saking sinten nggih Ustadz?
Informan	Nah kui aku ra iso jawab. Soale aku rene kegiatan iku wes enek.
Peneliti	Menawi makna pengamalan kegiatan <i>Khotmul Quran</i> kagem santri nopo nggih Ustadz?
Informan	Kalau makna kanggo santri ya sebagai wirid salah sijine, wirid bulanan utowo wirid selapanan kanggo nyedakne marang Gusti Allah. Selain iku kanggo nglatih santri moco Quran seng bener sesuai ilmu tajwid, nglatih santri seng apik lan patut di dengarne masyarakat.

Peneliti	Nggih matur suwun Ustadz.
Informan	Iya sami-sami. Mugo ndang rampung skripsine.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Anwar Sururi Al Hafidz.

Tanggal : 7 Mei 2020.

Jam : 20.00 – 21.00.

Tempat Wawancara : Rumah Ustadz Anwar Sururi Al Hafidz.

Peneliti	<i>Assalamu 'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Pangapunten Ustadz, niki badhe nyuwun wekdal ipun kagem wawancara damel data skripsi.
Informan	Iya silakan.
Peneliti	Ngaten Ustadz, judul ipun kulo tentang <i>Khotmul Quran</i> wonten pondok. Menggah ipun panjenengan selaku pengampu progam MMQ priipun terkait tradisi <i>Khotmul Quran</i> wonten pondok meniko nggih?
Informan	Masalah kegiatan <i>Khotmul Quran</i> iku termasuk tradisi seng apik. Soale yo jelas seng diwoco kitab e Gusti Allah. Mergo jelas akeh dalil seng ngakon maos kitab Alquran.
Peneliti	Kagem pemilihan hari, meniko wonten nopo kok dinten Sabtu Malam Ahad Legi nggih Ustadz?
Informan	Nek masalah dino, iku sebenere sak senenge kelompok <i>Khotmul Quran</i> kui. Ya mungkin dino iku akeh seng libur, utowo dino kelahirane seng babat tradisi <i>Khotmul Quran</i> iku yo iso. Kabeh dino iku apik.
Peneliti	Menawi pemaknaan tradisi kagem santri niku nopo nggih Ustadz?
Informan	Maknane nek kanggo santri iku akeh. Kanggo mbantu mengkhatamke Alquran secara jamaah. Opo neh saiki santri iku

	nek isuk sekolah formal, dadi angel nek kon ndang iso khatam Quran. Fadhilah mengkhatamke Quran ya akeh, salah siji ne wong seng seneng maos Quran sok bakal dipadangke ning alam kubure.
Peneliti	Menawi pembagian kelompok <i>Khotmul Quran</i> wonten pondok niku pripun nggih Ustadz?
Informan	Masalah dibagi 2 kelompok seng cilik karo seng gedhe iku ya ben menak nek ngontrol. Selain iku, seng cilik ben latihan moco Quran gek yo ben gak isin mergo podo-podo sek cilik. Nek seng gedhe latihan moco seng apik miturut ilmu tajwid. Selain kui ya kanggo syiar agama. Istilah keren membumikan Alquran ditengah masyarakat modern.
Peneliti	Nggih matur nuwun Ustadz kagem wekdal ipun.
Informan	Iya podo-podo.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Imron Ghozali W.
 Tanggal : 24 April 2020.
 Jam : 16.30 – 17.00.
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf Dek bisa minta waktunya sebentar. Saya mau wawancara dengan kamu boleh?
Informan	Iya tidak apa-apa silakan.
Peneliti	Menurut kamu, bagaimana pendapat Adek tentang kegiatan <i>Khotmul Quran</i> di Pondok?
Informan	Untuk kegiatan <i>Khotmul Quran</i> setiap Malam Ahad Legi itu termasuk kegiatan yang baik. Karena santri dapat belajar untuk menerapkan ilmu dalam membaca Alquran.
Peneliti	Apa alasan kamu mengikuti kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tersebut?
Informan	Ya yang pasti sudah menjadi program bulanan dari pengurus pondok. Selain itu kalau tidak mengikuti kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tentu pengurus akan mengecek kamar dan memberi sanksi bagi yang sengaja tidak mengikuti kegiatan tersebut.
Peneliti	Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan <i>Khotmul Quran</i> di pondok? Dan apa yang membedakan dengan <i>Khotmul Quran</i> di tempat lain?
Informan	Yang jelas hati menjadi tentram. Kalau yang membedakan adalah di sini ada pembimbing dari yang besar. Tentu ini tidak ditemukan di kegiatan <i>Khotmul Quran</i> yang lain.
Peneliti	Terima kasih dek atas waktunya.

Informan	Sama-sama.
----------	------------

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Neti Setiowati.
 Tanggal : 24 April 2020.
 Jam : 15.30 – 16.00
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf mbak mau minta waktunya sebentar, perlunya saya akan mewawancarai mbak untuk data skripsi saya.
Informan	Iya kang silakan tidak apa-apa.
Peneliti	Bagaimana pendapat Mbak Neti tentang kegiatan <i>Khotmul Quran</i> di Pondok?
Informan	Untuk terkait kegiatan <i>Khotmul Quran</i> yang diadakan di pondok tentunya termasuk salah satu kegiatan penunjang yang positif. Karena bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran pada santri.
Peneliti	Apa yang membuat Mbak Neti tertarik dalam mengikuti kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tersebut?
Informan	Tentunya rasa ketertarikan saya untuk mengikuti kegiatan tersebut adalah ada banyak perintah untuk membaca dan mengkhhatamkan Alquran.
Peneliti	Apa makna yang Mbak Neti temukan dalam kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tersebut?
Informan	Makna yang saya dapat setelah mengikuti kegiatan tersebut adalah hati saya menjadi tenang dan tentram kang. Selain itu saya juga yakin bahwa Alquran adalah sumber yang dapat menyembuhkan segala penyakit.

Peneliti	Terimakasih Mbak Neti atas waktunya.
Informan	Iya kang sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Diah Isti Fatimah.
 Tanggal : 24 April 2020.
 Jam : 20.00 – 20.30.
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf Mbak Diah bisa meminta waktunya sebentar? Saya mau mewawancarai Mbak Diah untuk melengkapi data skripsi saya.
Informan	Iya tidak apa-apa. Silakan.
Peneliti	Terkait dengan kegiatan <i>Khotmul Quran</i> di Pondok, bagaimana pendapat Mbak Diah tentang kegiatan tersebut?
Informan	Oh kalau pendapat saya tentang kegiatan tersebut tentunya kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sangat positif. Karena sudah jelas yang diamalkan adalah kitab Alquran. Membacanya saja sudah pahala apalagi dapat mengkhatamkan Alquran.
Peneliti	Bagaimana menurut Mbak Diah metode yang diterapkan dalam <i>Khotmul Quran</i> di Pondok? Apakah sudah cocok?
Informan	Menurut saya metode yang diterapkan di Pondok sudah cocok. Karena dalam proses <i>Khotmul Quran</i> di Pondok itu terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari anak-anak yang terdapat satu pembimbing. Dan satu kelompok lagi kelompok yang terdiri dewasa.

Peneliti	Apa makna yang Mbak Diah dapatkan setelah kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tersebut?
Informan	Tentunya kegiatan ini selain program bulanan Pondok makna yang saya rasakan adalah mencari ridho Allah swt. Karena menurut saya setiap yang diridhoi oleh Allah itu akan tersa mudah dijalani. Sudah tentu kegiatan seperti <i>Khotmul Quran</i> diridhoi oleh Allah.
Peneliti	Terimakasih Mbak Diah atas waktunya.
Informan	Iya sama-sama.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Dedi Sumantri.
 Tanggal : 25 April 2020.
 Jam : 15.30 – 16-00.
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf Kang Dedi mengganggu sebentar. Saya mau mewawancarai Kang Dedi boleh?
Informan	Boleh Kang silakan.
Peneliti	Sebagai ketua pondok, mengapa Kang Dedi tetap melestarikan kegiatan <i>Khotmul Quran</i> dalam program kerja bulanan pengurus?
Informan	Wah itu jelas karena sudah kegiatan dari dulu ada program <i>Khotmul Quran</i> . Selain itu kegiatan tersebut menunjang santri dalam membaca Alquran.
Peneliti	Apakah kendala dalam melaksanakan kegiatan <i>Khotmul Quran</i> di Pondok?
Informan	Kalau kendala yang pengurus rasakan adalah dalam mengoprak-oprak santri untuk mengikuti kegiatan tersebut.
Peneliti	Apa yang Kang Dedi rasakan setelah mengikuti dan menjalankan program <i>Khotmul Quran</i> di Pondok?
Informan	Wah kalau yang saya rasakan tentunya hati menjadi adem setelah melakukan kegiatan tersebut. Selain itu juga sebagai syiar agama. Apalagi saya adalah orang luar Jawa. Jadi ketika

	nanti sudah boyong perlu mengamalkan apa yang saya dapatkan di Pondok.
Peneliti	Wah terimakasih Kang dedi atas waktunya.
Informan	Oh iya sama-sama Kang.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Naufal Ghufron R.
 Tanggal : 26 April 2020.
 Jam : 15.30 – 16-00.
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf Kang saya boleh minta waktunya sebentar untuk mewawancarai Kang Ghufron.
Informan	Oh iya silakan.
Peneliti	Jadi begini Kang, bagaimana menurut Kang Ghufron tentang kegiatan <i>Khotmul Quran</i> yang ada di Pondok?
Informan	Kalau terkait kegiatan <i>Khotmul Quran</i> sudah jelas termasuk kegiatan yang sangat positif. Ya karena yang dibaca adalah Wahyu dari Allah swt.
Peneliti	Apa yang menurut Kang Ghufron yang membedakan dengan <i>Khotmul Quran</i> di tempat lain?
Informan	Kalau itu ya kalau ditempat lain biasanya kita hanya menjadi pendengar saja, karena yang membaca biasanya sudah hafidz. Kalau di Pondok kita mendapatkan jatah untuk membaca. Selain itu ada mauidloh hasanah dari pengasuh yang membuat saya mendapatkan semacam siraman rohani.
Peneliti	Apa makna yang bisa Kang Ghufron dapatkan setelah mengikuti kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tersebut?

Informan	Saya setelah mengikuti <i>Khotmul Quran</i> di pondok hati saya menjadi ayem tentrem Kang. Alhamdulillah juga perantara mengikuti <i>Khotmul Quran</i> saya dimudahkan dalam memahami pelajaran sekolah.
Peneliti	Terimakasih Kang atas waktunya.
Informan	Iya Kang sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Kelvin Dian S.
 Tanggal : 27 April 2020
 Jam : 20.30 – 21-00
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf Kang bisa mengganggu sebentar, saya mau mewawancarai sampean sebentar bisa ya?
Informan	Tentu saja bisa Kang.
Peneliti	Bagaimana menurut sampean terkait dengan kegiatan <i>Khotmul Quran</i> yang menjadi program pengurus?
Informan	Kalau menurut saya itu termasuk kegiatan yang baik Kang. Karena Alquran diturunkan untuk menjadi pedoman hidup umat Islam. Masak kita sebagai umat Islam tidak mau membacanya. Kan lucu to Kang. Hehehe
Peneliti	Apa alasan sampean mengikuti kegiatan <i>Khotmul Quran</i> tersebut Kang?
Informan	Ya sebagai bentuk ikhtiar saya untuk menggapai cita-cita saya Kang. Karena tanpa kita mendekat pada Allah menurut saya dalam mencapai cita-cita itu akan sulit.
Peneliti	Memang apakah ada hubungannya antara <i>Khotmul Quran</i> dan cita-cita sampean Kang?

Informan	Ya jelas ada Kang. Sekarang gini, kalau kita meminta sesuatu dan kita tidak pernah mengikuti perintah Allah tentu tidak akan dikasih to Kang. Ya tadi kang salah satu ikhtiar saya supaya cita-cita saya agar tercapai,
Peneliti	Terimakasih Kang atas waktunya.
Informan	Iya Kang sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Daud Salman (Okta).
 Tanggal : 27 April 2020
 Jam : 15.30 – 16-00
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Maaf Mas Okta boleh minta waktunya sebentar. Saya ingin mewawancarai sampean untuk data skripsi.
Informan	Iya kang tidak apa-apa silakan.
Peneliti	Gini Mas Okta, bagaimana menurut Mas Okta sebagai warga sini tentang kegiatan <i>Khotmul Quran</i> yang ada di pondok?
Informan	Wah kalau itu sudah pasti termasuk kegiatan yang sangat bagus.
Peneliti	Apakah Mas Okta tidak merasa terganggu dengan adanya kegiatan tersebut?
Informan	Tentu saja tidak. Justru kami sebagai warga sini malah senang dengan adanya kegiatan tersebut. Karena masih melestarikan budaya warisan Islam.
Peneliti	Terus alasan apa yang membuat warga khususnya Mas Okta ikut andil dalam memberikan jajanan puluran?
Informan	Kalau itu karena saya merasa senang dengan kegiatan tersebut. Selain itu saya juga meyakini dengan lantaran saya

	bershodaqoh makanan rejeki saya lancar, diganti oleh Allah yang lebih serta diberi kesehatan.
Peneliti	Wah terimakasih Mas atas waktunya.
Informan	Iya sama-sama Kang.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ilham Maghfiroh.
 Tanggal : 28 April 2020
 Jam : 15.30 – 16-00
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Peneliti	<i>Assalamu'alaikum.</i>
Informan	<i>Wa'alaikumsalam.</i>
Peneliti	Boleh minta waktunya sebentar Kang. Saya mau mewawancarai sampean sebentar boleh?
Informan	Iya Kang boleh silakan.
Peneliti	Bagaimana menurut sampean selaku Sie. Pendidikan mengenai kegiatan bulanan <i>Khotmul Quran</i> yang ada di Pondok?
Informan	Kalau kegiatan <i>Khotmul Quran</i> itu sudah menjadi kegiatan bulanan pengurus Kang. <i>Khotmul Quran</i> juga termasuk kegiatan yang positif. Sebenarnya ada banyak Kang kegiatan penunjang santri, untuk terkait <i>Khotmul Quran</i> itu wahana santri juga untuk belajar bekerja sama dalam mengkhataamkan Alquran. Karena dalam kegiatan <i>Khotmul Quran</i> juga dibutuhkan kerjasama Kang.

Peneliti	Apa yang bisa sampean ambil dari kegiatan <i>Khotmul Quran</i> Kang?
Informan	Wah banyak Kang, saya pikir ternyata Alquran juga dapat dinikmati selain bagi orang yang membacanya juga yang mendengarkan dapat menikmati. Banyak juga cara menikmati seni-seni dari Alquran Kang, seperti seni qira', kaligrafi dan masih banyak lagi.
Peneliti	Sebagai Sie Pendidikan di Pondok apa yang seharusnya sampean lakukan agar kegiatan seperti <i>Khotmul Quran</i> ini tetap lestari?
Informan	Ya tentunya selalu melestarikan budaya seperti <i>Khotmul Quran</i> Kang. Mengadakan event antar santri dengan tema cinta Alquran juga bisa.
Peneliti	Wah terimakasih Kang atas waktunya.
Informan	Iya Kang sama-sama.



Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat: Kampus 2 Jl. Puspita Jaya Pintu Jenangan Ponorogo
 E-mail: fuad@iainponorogo.ac.id Website: www.fuad.iainponorogo.ac.id

Nomor : B-121/In.32.4/HM.01/02/2020 05 Februari 2020
 Lampiran : 1 Bendel Proposal Skripsi
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian Individual**

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo**

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : **Miftahul Huda**
 NIM : **210416007**
 Semester : **VIII (Delapan) Tahun Akademik 2019/2020**
 Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

sedang dalam proses menyelesaikan studi/penulisan skripsi dengan judul "**Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)**" dan perlu mengadakan penelitian secara individual di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Tbu berkenan memberikan ijin dan petunjuk-petunjuk/pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud.

Demikian permohonan ini kami sampaikan dan atas perkenannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n. Dekan,
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Irma Rumtaning UH., M.S.I.

Irma Rumtaning UH., M.S.I.

Surat Keterangan Penelitian



المؤسسة الإسلامية فونورونو العهد أتحاء الأمة الإسلامية المتكفي
YAYASAN "AL-ITTIHAD PONOROGO"
PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI "ITTIHADUL UMMAH"

Akte Notaris Setya Budhi, SH No. 65 Tanggal 27 Maret 2015 Jo. No. 09 Tanggal 11 Oktober 2018,
 SK MENKUMHAM No. AHU-0005086 AH.01.04. Tanggal 8 April 2015 Jo. AHU-AH.01.06-0011599 Tanggal 17 Oktober 2018, NSP. 510035020046

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 3 /S.Ket/17/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. Imam Sayuti Farid
 Jabatan : Pengasuh Pondok
 Nama Lembaga : Pondok Pesantren Putra Putri Ittihadul Ummah
 Alamat Lembaga : Jl Soekarno Hatta Gg VI No 24 Banyudono Ponorogo

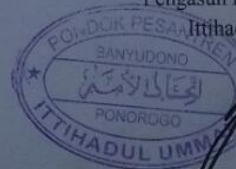
Menerangkan bahwa :

Nama : Miftahul Huda
 NIM : 210416007
 Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Judul Penelitian : TRADISI *KHOTMUL QURAN* (Studi *Living Quran*
 Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul
 Ummah Ponorogo)

Adalah benar – benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putra Putri Ittihadul Ummah pada 20 Maret 2020 – 30 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Agustus 2020
 Pengasuh Pondok Pesantren
 Ittihadul Ummah



KH. Imam Sayuti Farid

